

SKRIPSI

**ANALISIS DAMPAK RELOKASI PASAR
SONGGOLANGIT TERHADAP DISTRIBUSI
KESEJAHTERAAN EKONOMI PEDAGANG**



Oleh:
PRAMONO
NIM : 210716177

Pembimbing :
IZA HANIFUDDIN. Ph.D
NIP. 196906241998031002

**JURUSAN EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
2020**

Abstrak

Pramono, Analisis Dampak Relokasi Pasar Songgolangit Terhadap Distribusi Kesejahteraan Ekonomi Pedagang.

Kata kunci: lokasi, sarana, prasarana, fasilitas, letak, lokasi.

Kesejahteraan dapat diartikan sebagai kondisi terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan seseorang sesuai dengan standar yang berlaku di lingkungannya. Pada tahun 2017 pasar Songgolangit mengalami kebakaran yang mengakibatkan seluruh lapak yang ada didalamnya hangus tak tersisa, meskipun ada yang tersisa akan tetapi sudah tidak bisa digunakan kembali. Pemerintah kota Ponorogo dalam menangani kejadian ini akhirnya memutuskan untuk memindahkan sementara para pedagang di Rumah Sakit lama yang berada jalan Dr. Cipto Mangunkusumo. Setelah selang beberapa waktu para pedagang dipindahkan ada beberapa dampak yang dirasakan oleh mereka, seperti pendapatan menurun, lokasi jauh dari pusat kota maupun jalan raya atau jalan besar, sarana dan prasarana yang kurang memadai.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis Dampak Relokasi Pasar Songgolangit Terhadap Distribusi Kesejahteraan Ekonomi Pedagang.. Dengan rumusan masalah (1) Bagaimana pelaksanaan relokasi pasar Songgolangit? (2) Bagaimana kritikan relokasi pasar Songgolangit? (3) Bagaimana dampak relokasi pasar Songgolangit?. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data *triangulasi* yakni penggabungan antara observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah pedagang di pasar Songgolangit. Peneliti menemukan 7 orang informan untuk bahan penelitian. Teknik pengolahan data yakni mereduksi data, penyajian data, serta menarik kesimpulan atau verivikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pelaksanaan relokasi pasar Songgolangit yakni relokasi pasar songgolangit sudah dilaksanakan meskipun awalnya beberapa pedagang sempat menolak akan tetapi pada akhir mereka menyetujui untuk dipindahkan kelokasi pasar sementara. Kemudian mayoritas pedagang setelah adanya relokasi ini mengeluhkan adanya sarana dan prasarana yang kurang memadai, lokasi blok atau lapak bercampuran serta lokasi pasar sementara yang jauh dari keramaian atau terlalu masuk kedalam gang bukannya dipinggir kota seperti dulu lagi. Mayoritas pedagang mengalami dampak negative seperti penurunan pendapatan dibandingkan sebelum terjadinya kebakaran.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jl. Puspita Jaya desa Pintu Jenangan Ponorogo

LEMBAR PESETUJUAN UJIAN SKRIPSI

Penandatanganan di bawah ini menerangkan bahwa skripsi atas nama:

No.	Nama	NIM	Jurusan	Judul Proposal
1	Pramono	210716177	Ekonomi Syariah	Analisis Dampak Relokasi Pasar Songgolangit Terhadap Distribusi Kesejahteraan Ekonomi Pedagang


telah selesai melaksanakan bimbingan dan selanjutnya disetujui untuk diujikan pada ujian skripsi.

Mengetahui,
Ketua Jurusan Ekonomi Syariah

Ummi Rosdiana Janah M. Ag.
NIP 197507162005012004

Ponorogo, 16 September 2020

Menyetujui,
Dosen Pembimbing


Iza Hanifuddin, Ph.D.
NIP 196906241998031002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jl. Puspita Jaya desa Pintu Jenangan Ponorogo

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

NASKAH SKRIPSI BERIKUT INI :

Judul : Analisis Dampak Relokasi Pasar Songgolangit Terhadap Distribusi Kesejahteraan Ekonomi Pedagang

Nama : Pramono

NIM : 210716177

Jurusan : Ekonomi Syariah

Telah diajukan dalam sidang *Ujian Skripsi* oleh Dewan Penguji Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Ponorogo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam bidang Ekonomi.

DEWAN PENGUJI:

Ketua Sidang :

Dr. Aji Damanuri, M.E.I.
NIP 197506022002121003

Penguji 1 :

Dr. H. Luthfi Hadi Aminuddin, M.Ag.
NIP 197207142000031005

Penguji 2 :

Iza Hanifuddin, Ph.D
NIP 196906241998031002

Ponorogo, Kamis/19/November/ 2020

Mengesahkan,

Dekan FEBI IAIN Ponorogo



(Dr. H. Luthfi Hadi Aminuddin, M.Ag.)

NIP 197207142000031005

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Pramono
Tempat lahir : Senyerang
Tanggal lahir : 11 Juli 1997
NIM : 210716177
Jurusan : Ekonomi Syariah
Fakultas : Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam
Alamat : Ds. Senyerang Dusun Sidomaju RT 09

Dengan ini menyatakan bahwa menyetujui publikasi skripsi yang telah saya teliti di pasar Songgolangit Ponorogo.

Ponorogo, 20 November 2020



Pramono

NIM: 210716177

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Pramono
NIM : 210716177
Jurusan : Ekonomi Syariah

Menyatakan bahawa skripsi yang berjudul:

**Analisis Dampak Relokasi Pasar Songgolangit Terhadap Distribusi
Kesejahteraan Ekonomi Pedagang**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya

Ponorogo, 19 November 2020

Pembuat pernyataan,



Pramono
NIM: 210716177

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesejahteraan menjadi bagian penting bagi suatu negara, Permasalahan yang dihadapi negara-negara yang sedang berkembang adalah kesejahteraan warga negaranya. Bahkan, didirikannya atau dibentuknya sebuah negara salah satu tujuannya adalah dalam rangka mewujudkan kesejahteraan bagi masyarakatnya. Berbagai cara, metode, aturan, alat, pendekatan, ataupun kebijakan telah dipilih, ditempuh dan dilakukan oleh sebuah negara dalam rangka untuk mencapai tujuan tersebut. Makanya pemimpin pada suatu negara diminta untuk serius dalam mencapai kemajuan dari negara. Berbagai nilai dan institusi sosial tersebut dapat menjadi instrumen bagi terciptanya kehidupan yang lebih teratur dan lebih baik. Demikian juga dengan dorongan untuk membentuk negara. Negara

dibutuhkan dan dibentuk untuk mewujudkan ketertiban dan kehidupan yang lebih baik dan layak yang juga biasa disebut kesejahteraan. Dengan demikian, kesejahteraan menjadi harapan citacita bagi setiap individu dan setiap masyarakat, bahkan setiap negara. Kondisi kehidupan bermasyarakat dan bernegara yang sejahtera menjadi sesuatu yang ideal. Indonesia adalah termasuk diantara negara yang menjadikan atau memimpikan ada kesejahteraan yang ingin dirasakan, oleh sebabnya kesejahteraan bangsanya sebagai tujuan yang final bagi bangsa ini dari zaman kemerdekaan sampai sekarang ini¹.

Bagaimana tidak, Indonesia dengan kekayaan sumber daya alamnya yang melimpah belum bisa mensejahterakan masyarakat dan bangsa sendiri. Menjadikan tantangan tersendiri

¹ Soetomo, *"Kesejahteraan dan Upaya Mewujudkannya dalam Perspektif Masyarakat Lokal"*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014). 112.

bagi bangsa/negara dalam menyongsong mimpi yang ingin direalisasikan seperti yang dirasakan oleh negara-negara maju di Eropa. Kesulitan demi hari dan tahun harus menjadi pelajaran berharga yang tidak bisa kesampingkan dalam menyikapi persoalan yang ada pada saat sekarang. Indonesia harus bisa bermimpi seperti negara maju yang ada di Asia, Rumusan kesejahteraan yang dituangkan di dalam pembukaan UUD 1945, selain itu komitmen tersebut juga dijabarkan di dalam batang tubuhnya, yakni Bab XIV pasal 33 tentang perekonomian nasional dan kesejahteraan sosial.² Umat Islam yakin bahwa Allah Swt menciptakan langit dan bumi, dan segala apa yang ada diantara keduanya untuk kesejahteraan umat manusia, dan untuk itu manusia harus memanfaatkannya seoptimal mungkin tanpa menimbulkan

² Dampriyanto, *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945*, (Sidoarjo: Masmedia Buana Pustaka, 2009), 45.

kerusakan dan ketidakadilan dimuka bumi. Selanjutnya, umat Islam yakin/percaya bahwa Allah Swt. menjamin rezeki setiap makhluk-Nya. Tidak ada yang sia-sia dalam penciptaan Allah Swt. Sejahtera dalam menggapainya tidak bisa dengan teori dan doa, namun hal tersebut dipraktekan atau diusahakan untuk mencapainya makanya manusia dituntut untuk memanfaatkan kemampuannya dan belajar dari kekurangan yang ada dalam diri. Manusia sebagai khalifah dimuka bumi dilarang keras untuk meminta-minta secara tersembunyi ataupun di dalam bentuk terangterangan. Oleh karenanya, ciri dari tercapainya tujuan tersebut menurut Bung Karno dalam buku Lahirnya Pancasila adalah tidak adanya kemiskinan. Untuk memastikannya, para pendiri bangsa ini menegaskannya dalam Pasal 34 tentang fakir miskin dan anak-anak terlantar yang dipelihara oleh Negara.³

³ Sunarso Hs. dan Joh. Mardimin, "*Konsep*

Namun demikian, hingga saat ini kesejahteraan yang dicita-citakan belumlah tercapai bahkan masih jauh dari harapan yang diinginkan oleh masyarakatnya maupun oleh pendiri bangsa ini. hal tersebut tergambar dari kehidupan masyarakat sehari-hari, pada hari ini masih banyak masyarakat meminta-minta dijalanan bahkan mereka membawa buah hati untuk melakukan pekerjaan tersebut. Kondisi inilah yang kemudian melahirkan konsep ketimpangan atau kesenjangan ditegah-tengah masyarakat bahkan efek dari itu semua menjadikan karakter yang tahan banting terhadap kepeduliannya kepada orang di sekitarnya. Kesenjangan terjadi apabila 20 persen penduduk yang tergolong kaya meraih lebih dari 50 persen. Di Indonesia, kesenjangan spasial terjadi antara

desa dan kota, antara Jakarta dan luar Jakarta, antara Jawa dan luar Jawa, antara Indonesia bagian barat dan Indonesia bagian timur. Akhirnya muncul kesadaran bahwa penerapan strategi *growth first distribution later* tidak sesuai untuk negara-negara berkembang.⁴

Mengingat dalam mengelola pasar-pasar termasuk fokusnya pada pemerintah daerah. Pasar merupakan hal yang tidak lumrah, karena jumlah para pedagang sangat banyak sudah tentu mengakibatkan suatu permasalahan terhadap pemerintah kota Ponorogo. Pasar memfasilitasi perdagangan dan memungkinkan distribusi dan alokasi sumber daya alam masyarakat. Pasar mengizinkan semua item yang diperdagangkan untuk di evaluasi. Sebuah pasar muncul lebih atau kurang dibangun oleh interaksi manusia untuk memungkinkan pertukaran hak kepemilikan jasa dan barang. Banyaknya pasar

⁴ Gunawan Sumodiningrat, "Mewujudkan Kesejahteraan Bangsa-Menanggulangi Kemiskinan Dengan Prinsip Pemberdayaan Masyarakat", (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2009), 62.

tradisional setelah direnovasi justru menjadi sepi dan ditinggalkan pedagang dan pembeli. Pasar yang ada di pusat kota Ponorogo adalah satu sarana perkotaan terdapat pasar besar yaitu Pasar Songgolangit tepatnya di Jl. Soekarno-Hatta, seperti hal pasar tradisional pada umumnya, pasar songgolangit seringkali dianggap kumuh, kotor, dan tidak terawat. Sehingga pemerintah kab. Ponorogo berupaya untuk melakukan penataan menjadi pasar modern terhadap pasar tradisional yang ada di kota Ponorogo, lalu pemerintah mengambil kebijakan dengan merelokasikan pasar yang ada di kab. Ponorogo seperti pasar tradisional songgolangit, kemudian direlokasikan ke bekas rumah sakit lama tepatnya berada di Jl. Dr. Cipto Mangunkusumo dimana letak pasar tersebut jauh dari pusat kota.

Kesejahteraan telah diasumsikan sebagai sebuah pertumbuhan yang tinggi dalam pembangunan ekonomi. Oleh sebabnya ada sebuah negara yang disebut negara berkembang

dan negara maju. Pendekatan ini telah banyak membuat negara berhasil mencapainya. Indikator keberhasilan tersebut adalah meningkatnya akumulasi kapital dan pendapatan per kapita. Tetapi tidak bisa dipungkiri juga, bahwa pendapatan per kapita pada masyarakat atau negara tidak menjamin kesejahteraan masyarakat atau bangsa. Ternyata kenaikan pendapatan per kapita mungkin tidak menaikkan standar hidup riil masyarakat. Bisa saja terjadi bahwa sementara pendapatan nyata per kapita meningkat akan tetapi konsumsi perkapita merosot. Masyarakat mungkin meningkatkan tingkat tabungan mereka atau bahkan pemerintah sendiri menghabiskan pendapatan tersebut untuk keperluan militer atau keperluan lain. Ada kemungkinan lain yang menyebabkan masyarakat tetap miskin kendati ada kenaikan dalam pendapatan nasional nyata jika pendapatan itu hanya dinikmati oleh beberapa gelintir orang kaya dan tidak oleh banyak orang miskin. Namun demikian,

keberhasilan ini hanya dinikmati oleh pemilik modal dan kelompok elit nasional. Seiring dengan semangat umat Islam untuk berusaha menerapkan ajaran agamanya, munculah kajian tentang kesejahteraan dalam perekonomian yang berbasiskan Ekonomi Islam. Paradigma ini menjelaskan bahwa kesejahteraan masyarakat akan dapat tercapai bila seluruh aktivitas manusia berlandaskan Ekonomi syariah atau Ekonomi Islam.⁵

Meskipun belum semua meyakini akan keampuannya dalam menyelesaikan masalahmasalah perekonomian, sosial, politik, hukum, budaya, dan berbagai masalah alam, namun paradigma ini memberikan pemahaman yang sempurna tentang alam semesta, yakni : langit, bumi, dan segala isinya termasuk manusia sebagai khalifah di dalamnya. Dalam kehidupan memang akan terjadi perbedaan dan kesenjangan

⁵ Ibid., 63.

ekonomi atau rezeki diantara pelaku ekonomi, karena hal tersebut merupakan sunnatullah. Kondisi inilah yang secara religius akan menciptakan mekanisme ekonomi, bagi siapa mempunyai kelebihan rezki yang di berikan Allah Swt. menolong saudara/individu yang mempunyai kekurangan rezki atau harta, secara umum, Islam mengarahkan mekanisme berbasis moral spritual di dalam pemeliharaan keadilan sosial pada setiap aktivitas ekonomi. Latar belakangnya karena ketidakseimbangan kekayaan adalah hal yang mendasari hampir semua konflik individu maupun sosial. Hal tersebut akan sulit dicapai tanpa adanya keyakinan pada prinsip moral dan sekaligus kedisiplinan dalam mengimplementasikan konsep moral tersebut. Ini adalah fungsi dari menterjemahkan konsep moral sebagai faktor endogen dalam perekonomian, sehingga etika ekonomi menjadi hal yang sangat membumi untuk dapat mengalahkan setiap kepentingan pribadi. Ekonomi Islam

sesungguhnya secara inheren merupakan konsekuensi logis dari kesempurnaan Islam itu sendiri, Islam harus dipeluk secara kafah dan komprehensif oleh umatnya. Islam menuntut pada pada umatnya untuk mewujudkan keislamannya dalam seluruh aspek kehidupannya.

Sangatlah tidak masuk akal seorang muslim melakukan sholat lima waktu, lalu dalam kesempatan lain ia tidak mampu memberikan sebahagian kekayaannya untuk orang lain. Sehingga kesenjangan akan semakin menyempit walaupun tidak bisa dihilangkan sama sekali. Dengan demikian hanya dengan tolong menolong dan saling memberilah, maka kebutuhan manusia itu dapat terpenuhi, karena yang kaya membutuhkan yang miskin dan sebaliknya yang miskin membutuhkan yang kaya.⁶ Dalam perspektif ide atau gagasan, ternyata konsep

⁶ Muhammad Nafik HR, *“Benarkah Bunga Haram? Perbandingan Sistem Bunga dengan Bagi Hasil & Dampaknya pada Perekonomian”*, (Surabaya: Amanah Pustaka, 2009), 23.

kesejahteraan banyak mengadopsi pada paham kapitalisme dan sosialisme. Paham ini telah terbukti membawa banyak kegagalan dalam mengantarkan pembangunan untuk mencapai kesejahteraan masyarakatnya. Oleh karena itu, munculah sebuah alternatif konsep kesejahteraan yang mengacu pada nilai-nilai ajaran Ekonomi Islam.⁷ Pada tahun 2017 pasar Songgolangit mengalami kebarakan yang mengakibatkan seluruh lapak yang ada didalamnya hangus tak tersisa, meskipun ada yang tersisa akan tetapi sudah tidak bisa digunakan kembali. Pemerintah kota Ponorogo dalam menangani kejadian ini akhirnya memutuskan untuk memindahkan sementara para pedagang di Rumah Sakit lama yang berada jalan Dr. Cipto Mangunkusumo. Setelah selang beberapa waktu para pedagang dipindahkan ada beberapa dampak yang dirasakan oleh mereka, seperti pendapatan

⁷ M. Umer Chapra, *"Islam dan Tantangan Ekonomi"*, (Jakarta : Gema Insani Press, 2000), 69.

menurun, lokasi jauh dari pusat kota maupun jalan raya atau jalan besar, sarana dan prasarana yang kurang memadai.

Kondisi itu atau setelah kejadian kebakaran tersebut membuat proses pembahasan solusi untuk para pedagang menjadi sulit. Mereka mendesak pemerintah kab. Ponorogo untuk memindahkan para pedagang yang masih bertahan dilahan pasar Songgolangit. Masih adanya pedagang yang berjualan di pasar Songgolangit membuat omset pedagang yang pindah ke pasar bekas rumah sakit lama menurun dan lokasi pasar bekas rumah sakit lama sangatlah sepi sehingga rawan perampok. Hal itu dikarenakan masyarakat lebih memilih berbelanja ke pasar songgolangit. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa peneliti tertarik untuk melakukan penelitian. Dengan mengangkat judul **“Analisis Dampak Relokasi Pasar Songgolangit Terhadap Distribusi Kesejahteraan Pedagang”**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan relokasi pasar Songgolangit terhadap distribusi kesejahteraan pedagang ?
2. Bagaimana kritikan pada relokasi pasar Songgolangit terhadap distribusi kesejahteraan pedagang ?
3. Bagaimana dampak relokasi pasar Songgolangit terhadap distribusi kesejahteraan pedagang ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas dapat diketahui bahwa tujuan dari penelitian ini yakni :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pelaksanaan relokasi pasar Songgolangit terhadap distribusi kesejahteraan pedagang.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis kritikan relokasi pasar Songgolangit

terhadap distribusi kesejahteraan pedagang.

3. Untuk mengetahui dan menganalisis dampak relokasi pasar Songgolangit terhadap distribusi kesejahteraan pedagang.

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, penulis berharap agar dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang berkepentingan, antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah teori dalam bidang ilmu ekonomi syariah dan pembangunan ekonomi dalam negeri khususnya pasar, sekaligus menambah literatur kepustakaan, khususnya jenis penelitian kualitatif.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi pedagang: memberikan kontribusi bagi pasar untuk meningkatkan ekonomi dalam dunia perdagangan.

- b. Bagi pemerintah: memberikan kontribusi lebih agar pasar dalam dunia perdagangan menjadi lebih berkembang dan lebih baik.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian skripsi ini penulis menggunakan penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian secara rinci satu subyek tunggal, satu kumpulan dokumen, atau satu kejadian tertentu. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang diperoleh penulis berdasarkan data dari lapangan⁸. Metode penelitian naturalistik/kualitatif, digunakan untuk meneliti pada tempat yang alamiah, dan penelitian tidak membuat perlakuan, karena peneliti dalam mengumpulkan data bersifat *emic*, yaitu berdasarkan pandangan dari

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008), 137.

sumber data, bukan pandangan peneliti. Selain itu Metode ini disebut juga sebagai metode artistik, karena proses penelitian lebih bersifat seni (kurang terpola), dan disebut sebagai metode *interpretative* karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan.

Pada hakikatnya penelitian kualitatif merupakan satu kegiatan sistematis untuk menemukan teori dari kancah (lapangan), bukan untuk menguji teori atau hipotesis. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam dan mengandung makna. Makna pada penelitian kualitatif adalah data yang sebenarnya, dimana makna ini mengandung nilai dibalik data yang tampak. Dalam memandang realitas, gejala atau obyek yang diteliti ada perbedaan antara penelitian kuantitatif dengan penelitian kualitatif. Realitas dalam penelitian

kualitatif tidak hanya yang tampak (teramati), tetapi sampai dibalik yang tampak tersebut. Misalnya melihat ada orang yang sedang mancing, penelitian kuantitatif akan menganggap bahwa mancing itu adalah kegiatan mencari ikan, sedangkan dalam penelitian kualitatif akan melihat lebih dalam mengapa ia mancing. Ia mancing mungkin untuk menghilangkan stress, daripada nganggur, atau mencari teman. Jadi realitas itu merupakan konstruksi atau interpretasi dari pemahaman terhadap semua data yang tampak di lapangan⁹.

Karakteristik penelitian kualitatif yakni dilakukan pada kondisi yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen), langsung ke sumber data dan peneliti adalah instrumen kunci, penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga

⁹ Ibid., 207.

tidak menekankan pada angka, penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses daripada produk atau *outcome*, penelitian kualitatif melakukan analisis data secara induktif, penelitian kualitatif lebih menekankan makna.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini bersifat deskriptif analitik dengan menjelaskan data yang ada di lapangan dan sekaligus peneliti memberikan penilaian dari sudut pandang atau persepsi pedagang terhadap relokasi yang dilakukan dan terhadap distribusi kesejahteraan para pedagang pasar. Dari pengolahan data penelitian akan dapat diketahui dengan jelas dampak relokasi pasar Songgolangit terhadap distribusi kesejahteraan pedagang. Objeknya dilakukan di bekas rumah sakit lama yang sementara waktu dialihfungsikan sebagai pasar songgolangit.

3. Lokasi/Tempat Penelitian (Penelitian Lapangan)

Adapun peneliti memilih lokasi penelitian di Pasar Songgolangit Ponorogo. Pasar Songgolangit yang beralamatkan di Jl. Dr. Cipto Mangunkusumo. Peneliti melakukan penelitian di pasar Songgolangit dikarenakan di pasar tersebut sebelumnya telah terjadi kebakaran dan mengakibatkan para pedagang atau seluruh penghuni pasar Songgolangit untuk sementara waktu di pindah di Jl. Dr. Cipto Mangunkusumo yang sebelumnya bertempat di Jl. Soekarno Hatta.

4. Teknik Pengumpulan Data

Inti dari teknis pengumpulan data penelitian kualitatif adalah observasi mendalam, wawancara mendalam, dan dokumentasi¹⁰.

1. Observasi

Observasi dalam penelitian ini

¹⁰ Ibid., 138-140.

merupakan fakta mengenai dunia nyata yang diperoleh melalui kegiatan pengamatan lingkungan sekitar penelitian yakni di pasar Songgolangit Ponorogo yang sementara digunakan atau di Rumah Sakit Lama. Nasution menyatakan bahwa observasi merupakan dasar semua ilmu pengetahuan, para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan dengan data, yaitu fakta mengenai dunia nyata yang diperoleh melalui observasi. Data itu dikumpulkan dan sering dengan bantuan berbagai alat yang sangat canggih sehingga benda yang sangat kecil (proton dan elektron) maupun yang sangat jauh (benda ruang angkasa) dapat diobservasi secara jelas¹¹.

Ada juga menurut Marshall menyatakan bahwa *through observation, the researcher learn about behavior and*

¹¹ Ibid., 226.

the meaning attached to those behavior. Selain itu Sanafiah juga mengklarifikasikan observasi menjadi observasi berpartisipasi (*participant observation*), observasi yang secara terang-terangan dan tersamar (*overt observation and covert observation*), dan observasi tak terstruktur (*instructured observation*). Kemudian Spradley, dalam susan *stainback* membagi observasi partisipasi menjadi empat yaitu *passive participation, moderate participation, active participation and complete participation*¹².

2. Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini dimaksudkan agar mendapatkan informasi dan data lapangan secara langsung dari responden yang dianggap valid dan tidak didapat dari dokumentasi.

¹² Ibid., 227-228.

Bentuk wawancara yang akan penulis lakukan adalah wawancara secara terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur dilakukan agar beberapa pertanyaan yang akan diajukan teratur dan tidak melebar ke pertanyaan yang tidak diperlukan, sedangkan wawancara tidak terstruktur hanya sebagai pelengkap, karena dimungkinkannya ada pertanyaan yang perlu dipertanyakan diluar pertanyaan yang sudah disiapkan yang dirasa perlu. Susan stainback mengemukakan bahwa *interviewing provide the researcher a means to gain a deeper understanding of how participant interpret a situation or phenomenon than can be gained through observation alon.* Jadi dengan wawancara, maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam

menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi¹³.

Selain itu Esterberg mengemukakan bahwa *interviewing is at the heart of social research. if you look through almost any sociological journal, you will find that much social research is based on interview, either standardized or more in-depth.* Interview merupakan hatinya penelitian sosial. Bila anda lihat jurnal dalam ilmu sosial, maka akan anda temui semua penelitian sosial didasarkan pada interview, baik yang standar maupun yang dalam. Dalam penelitian kualitatif, sering menggabungkan teknik observasi dengan wawancara mendalam. Selama melakukan observasi, peneliti juga melakukan interview kepada orang-orang

¹³ Ibid., 232.

yang ada didalamnya¹⁴.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data melalui peninggalan tertulis, terutama berupa arsip-arsip dan termasuk buku- buku tentang pendapat, teori, dalil, atau hukum, dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah. Dengan metode ini, peneliti dapat memperoleh informasi dari sumber tertulis suatu dokumen yang ada pada informan atau institusi yang akan dijadikan sebagai sumber pendukung. Data yang didapat dari dokumentasi merupakan data yang valid dan tidak diragukan kebenarannya.

5. Teknik Pengolahan Data

Pada Jenis penelitian kualitatif ini, pengolahan data tidak harus dilakukan setelah data terkumpul atau pengolahan data selesai.

¹⁴ Ibid., 233-242.

Dalam hal ini, data sementara yang terkumpulkan, data yang sudah ada dapat diolah dan dilakukan analisis data secara bersamaan¹⁵. Pada saat analisis data, dapat kembali lagi ke lapangan untuk mencari tambahan data yang dianggap perlu dan mengolahnya kembali. Suyanto dan Sutinah, mengatakan pengolahan data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan cara mengklasifikasikan atau mengkategorikan data berdasarkan beberapa tema sesuai fokus penelitiannya.

Pengolahan data pada penelitian ini terdiri dari ¹⁶:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang muncul dari

¹⁵ Ibid., 255.

¹⁶ Ibid., 257.

catatan-catatan lapangan (Miles dan Huberman). Langkah-langkah yang dilakukan adalah menajamkan analisis, menggolongkan atau pengkategorisasian ke dalam tiap permasalahan melalui uraian singkat, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data sehingga dapat ditarik dan diverifikasi. Data yang di reduksi antara lain seluruh data mengenai permasalahan penelitian¹⁷.

Data yang di reduksi akan memberikan gambaran yang lebih spesifik dan mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data selanjutnya serta mencari data tambahan jika diperlukan. Semakin lama peneliti berada di lapangan maka jumlah data akan semakin banyak, semakin kompleks dan rumit. Oleh karena itu, reduksi data perlu

¹⁷ Ibid., 268.

dilakukan sehingga data tidak bertumpuk agar tidak mempersulit analisis selanjutnya.

2. Penyajian Data

Setelah data di reduksi, langkah analisis selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data merupakan sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. (Miles dan Huberman). Penyajian data diarahkan agar data hasil reduksi terorganisaikan, tersusun dalam pola hubungan sehingga makin mudah dipahami. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian naratif, bagan, hubungan antar kategori serta diagram alur. Penyajian data dalam bentuk

tersebut mempermudah peneliti dalam memahami apa yang terjadi¹⁸.

Pada langkah ini, peneliti berusaha menyusun data yang relevan sehingga informasi yang didapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu untuk menjawab masalah penelitian. Penyajian data yang baik merupakan satu langkah penting menuju tercapainya analisis kualitatif yang valid dan handal. Dalam melakukan penyajian data tidak semata-mata mendeskripsikan secara naratif, akan tetapi disertai proses analisis yang terus menerus sampai proses penarikan kesimpulan. Langkah berikutnya dalam proses analisis data kualitatif adalah menarik kesimpulan berdasarkan temuan dan melakukan verifikasi data.

3. Menarik kesimpulan atau verifikasi

¹⁸ Ibid., 270.

Tahap ini merupakan tahap penarikan kesimpulan dari semua data yang telah diperoleh sebagai hasil dari penelitian. Penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah usaha untuk mencari atau memahami makna/arti, keteraturan, pola-pola, penjelasan, alur sebab akibat atau proposisi. Sebelum melakukan penarikan kesimpulan terlebih dahulu dilakukan reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan atau verifikasi dari kegiatan-kegiatan sebelumnya¹⁹.

Sesuai dengan pendapat Miles dan Huberman, proses analisis tidak sekali jadi, melainkan interaktif, secara bolak-balik diantara kegiatan reduksi, penyajian dan penarikan kesimpulan atau verifikasi selama waktu penelitian. Setelah melakukan verifikasi maka dapat ditarik kesimpulan berdasarkan hasil

¹⁹ Ibid., 271.

penelitian yang disajikan dalam bentuk narasi. Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dari kegiatan analisis data. Penarikan kesimpulan ini merupakan tahap akhir dari pengolahan data.

6. Teknik Analisis Data

Dari data yang terkumpul penulis berusaha menganalisis dengan metode induktif yakni diawali dengan mengemukakan teori-teori untuk selanjutnya dikemukakan kenyataan yang bersifat khusus dari hasil riset.²⁰ Dalam hal ini penulis menjelaskan terlebih dahulu berbagai hal mengenai dampak relokasi pasar Songgolangit terhadap distribusi kesejahteraan pedagang. Setelah itu dihubungkan dengan kenyataan-kenyataan di lapangan.

Pengolahan data dilakukan berdasarkan pada setiap perolehan data dari catatan lapangan, direduksi, dideskripsikan, dianalisis, kemudian ditafsirkan. Prosedur analisis data

²⁰ Ibid., 143.

terhadap masalah lebih difokuskan pada upaya menggali fakta sebagaimana adanya (*natural setting*), dengan teknik analisis pendalaman kajian (*verstegen*).

Untuk memberikan gambaran data hasil penelitian maka dilakukan

prosedur sebagai berikut :

1. Tahap penyajian data : data disajikan dalam bentuk deskripsi yang terintegrasi.
2. Tahap komparasi : merupakan proses membandingkan hasil analisis data yang telah deskripsikan dengan interpretasi data untuk menjawab masalah yang diteliti. Data yang diperoleh dari hasil deskripsi akan dibandingkan dan dibahas berdasarkan landasan teori, yang dikemukakan pada bab 2.
3. Tahap penyajian hasil penelitian : tahap ini dilakukan setelah tahap komparasi, yang kemudian dirangkum dan diarahkan pada kesimpulan untuk menjawab masalah yang telah dikemukakan peneliti.

7. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini diuji dengan cara *membercheck* dan *triangulasi*. *Membercheck* adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan *membercheck* adalah agar informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan. Sedangkan *triangulasi* adalah pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu. Triangulasi dilakukan terhadap sumber data, teknik pengumpulan data dan waktu pengumpulan data. Artinya disini bahwa dilakukan pengecekan terhadap data yang diperoleh dari berbagai sumber dengan berbagai teknik pengumpulan (Observasi, Wawancara dan Dokumentasi) dalam waktu yang berbeda²¹.

c. Sistematika Pembahasan

²¹ Ibid., 143.

Sistematika pembahasan digunakan untuk mempermudah dan memberikan gambaran terhadap maksud yang terkandung dalam proposal ini, untuk memudahkan penyusunan proposal ini dibagi menjadi beberapa bab yang dilengkapi dengan pembahasan-pembahasan yang dipaparkan secara sistematis yaitu:

BAB I, Pendahuluan

Berisikan tentang latar belakang masalah yang terjadi saat relokasi di pasar songgolangit, rumusan masalah yang didapat saat penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian yang digunakan oleh peneliti, sistematika pembahasan.

BAB II, Relokasi Pasar dan Teori Kesejahteraan Pareto

Berisi tentang pengertian relokasi pasar, dasar hukum relokasi pasar, kendala relokasi pasar, dan tujuan relokasi pasar, pengertian distribusi kesejahteraan.

BAB III, Relokasi Pasar Songgolangit dan Dampaknya terhadap Distribusi Kesejahteraan

Berisikan tentang hasil penelitian dan pembahasan mengenai gambaran umum pasar songgolangit, pelaksanaan relokasi pasar Songgolangit terhadap distribusi kesejahteraan pedagang, kritikan relokasi pasar Songgolangit terhadap distribusi kesejahteraan pedagang, dampak relokasi pasar Songgolangit terhadap distribusi kesejahteraan pedagang,

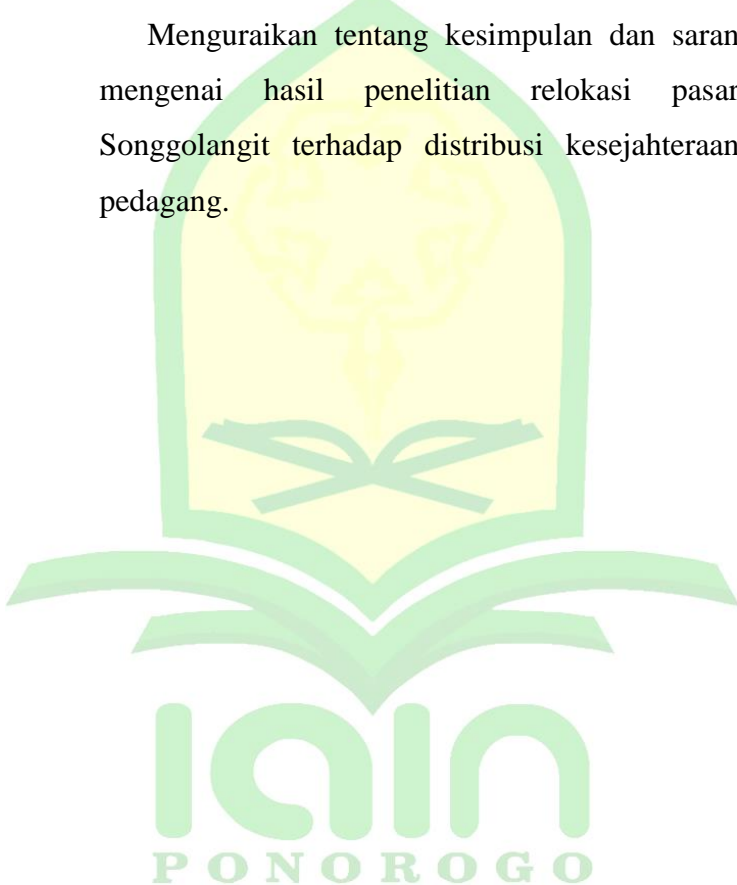
BAB IV, Analisis Teori Kesejahteraan terhadap Dampak Relokasi Pasar Songgolangit

Berisikan tentang hasil penelitian dan Analisis mengenai pelaksanaan relokasi pasar Songgolangit terhadap distribusi kesejahteraan pedagang, kritikan relokasi pasar Songgolangit terhadap distribusi kesejahteraan pedagang,

dampak relokasi pasar Songgolangit terhadap distribusi kesejahteraan pedagang.

BAB V, Kesimpulan

Menguraikan tentang kesimpulan dan saran mengenai hasil penelitian relokasi pasar Songgolangit terhadap distribusi kesejahteraan pedagang.



BAB II

RELOKASI PASAR DAN TEORI DISTRIBUSI PARITO

A. Relokasi Pasar

1. Pengertian Relokasi Pasar

Relokasi diartikan dengan perpindahan atau pemindahan lokasi, baik suatu industri maupun tempat berdagang dari satu tempat ketempat lain dengan alasan tertentu. Relokasi merupakan pemindahan suatu tempat ketempat yang baru²². Relokasi adalah salah satu wujud dari kebijakan pemerintah daerah yang termasuk dalam kegiatan revitalisasi. Revitalisasi dalam Kamus Bahasa Besar Indonesia (KBBI) berarti proses, cara dan perbuatan menghidupkan kembali suatu hal yang sebelumnya kurang terberdaya. Salah satu cara merevitalisasi atau

²² Adreas Yuniman, *Analisa Perkembangan Pasar*, (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2008), 93.

membangun pasar tradisional yang baru adalah menciptakan pasar tradisional dengan berbagai fungsi, seperti tempat bersantai dan rekreasi bersama dengan keluarga. Berdasarkan dari penjelasan diatas, penulis dapat menyatakan bahwa Relokasi adalah Pemindahan lokasi dagang ke tempat yang lebih nyaman dan teratur untuk kelancaran usaha pedagang.

2. Dasar Hukum Relokasi Pasar

Dasar Hukum terkait dengan Relokasi Pasar adalah sebagai berikut:²³

- a. Peraturan Presiden nomor 112 Tahun 2007 tentang Penataan dan Pembinaan Pasar Tradisional Pusat Perbelanjaan dan Toko Modern.
- b. Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 70/M-DAG/PER/12/2013 tentang Pedoman

²³Undang-Undang F... Indonesia tentang Penataan dan Pengembangan Pasar T... 22... al, (Bandung: Citra Umbara, 2009), 442.

Penataan dan Pembinaan Pasar Tradisional, Pusat Perbelanjaan dan Toko Modern sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 56/M-DAG/PER/9/2014.

- c. Peraturan Menteri dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2012 tentang Pedoman Penataan dan Pemberdayaan Pedagang Kaki Lima (Berita Negara Republik Indonesia tahun 2012 Nomor 607). Peraturan –peraturan diatas menjelaskan tentang Peraturan Presiden yang berkaitan dengan Penataan Pasar Tradisional dan Pemberdayaan Pedagang Kaki Lima. Supaya dapat meningkatkan perkembangan daerah dan guna meningkatkan aktivitas Perdagangan masyarakat, maka Pemerintah Daerah berkewajiban untuk mengatur dan

mengelola pasar agar aman, nyaman dan tertib.

3. Kendala Relokasi Pasar

- a. Rancangan bangunan yang tidak sesuai dan faktor finansial yang terkait dengan tarif sewa ruang di dalam pasar, sehingga apabila dilakukan upaya memindahkan pasar maka pertimbangannya adalah rancangan bangunan pasar yang sesuai dan akomodatif, tingkat harga sewa yang memadai.²⁴
- b. Rencana yang terperinci dan jarak lokasi berjualan dari tempat berjualan semula.
- c. Masih banyak pedagang yang enggan untuk dipindahkan ke bangunan baru dan masih menetap di lokasi dagang yang terdahulu.
- d. Menggunakan badan jalan untuk berdagang, dan melakukan kegiatan dengan cara

²⁴ Ni Made Dian Utari dan I Ketut Sudiana, “Efektifitas Relokasi Pasar dan Dampaknya Terhadap Pendapatan Pedagang Pasar Bandung”, (*Journal Economic and Management*, 2017), 80.

merusak atau mengubah bentuk trotoar, fasilitas umum dan bangunan sekitarnya.

- e. Banyak pedagang yang enggan menempatkan bangunan baru karena dianggap tempat tidak strategis dan jauh dari pembeli. Berdasarkan penjelasan diatas, dalam merelokasi atau memindahkan pasar terdapat beberapa kendala yang terjadi yaitu salah satunya adalah para pedagang enggan dipindahkan ke tempat relokasi, mereka menganggap tempat tidak strategis, kurangnya fasilitas dan sepi pembeli.

4. Tujuan Relokasi Pasar

- a. Memberdayakan pengusaha mikro, kecil, menengah, dan koperasi serta pasar tradisional pada umumnya, agar mampu berkembang, bersaing, tangguh, maju,

P O N O R O G O

- mandiri dan dapat meningkatkan kesejahteraannya.²⁵
- b. Mengatur dan menata keberadaan dan pendirian pasar modern di suatu wilayah tertentu agar tidak merugikan dan mematikan pasar tradisional, mikro, kecil, menengah dan koperasi yang telah ada dan memiliki nilai historis dan dapat menjadi asset daerah.
 - c. Menciptakan kesesuaian dan keserasian lingkungan berdasarkan tata ruang wilayah.
 - d. Mendorong terciptanya partisipasi dan kemitraan publik serta swasta dalam penyelenggaraan usaha perpasaran antara pasar tradisional dan pasar modern.
 - e. Memberikan perlindungan kepada usaha mikro, kecil, menengah, dan koperasi serta pasar tradisional. Berdasarkan dari

²⁵ Adreas Yuniman, *Analisa Perkembangan Pasar*, (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2008), 94.

penjelasan diatas, bahwasannya relokasi pasar memiliki tujuan supaya para pedagang bisa mengembangkan usaha mereka, meningkatkan kesejahteraan para pedagang, dan yang terpenting tujuan relokasi adalah supaya para pembeli merasa nyaman, aman berada dipasar pada saat berbelanja.

B. Distribusi Kesejahteraan

1. Pengertian Distribusi

Distribusi berasal dari bahasa inggris dengan kata *distribution*, berarti penyaluran. Kata dasarnya *to distribute*, berdasarkan kamus inggris indonesia John M. Echols dan Hassan Shadilly, bermakna membagikan, menyalurkan, menyebarkan, mendistribusikan dan mengageni. Sedangkan dalam kamus bahasa Indonesia, pengertian distribusi adalah pembagian pengiriman barang-barang kepada orang banyak

atau ke beberapa tempat.²⁶ Distribusi dapat diartikan proses penyaluran barang atau jasa kepada pihak lain. Disini tidak ada penegasan bahwa produksi sebagai proses yang menjembatani menuju proses konsumsi. Selain itu ilmuwan ekonomi konvensional Philip Kotler mendefinisikan distribusi yakni himpunan perusahaan dan perorangan yang mengambil alih hak, atau membantu dalam mengalihkan hak atas barang atau jasa tersebut berpindah dari produsen ke konsumen.²⁷

Istilah distribusi memiliki dua makna, yaitu; *pertama*; distribusi yang dikaitkan dengan produksi (distribusi produksi) atau kelanjutan dari kegiatan produksi. *Kedua*; distribusi dikaitkan dengan pemerataan pendapatan

²⁶ Dessy Anwar, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Karya Abditama, 2001), 125.

²⁷ Abdul Aziz, *Ekonomi Islam Analisis Mikro dan Makro*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2008), 87.

(*income distribution*). Sebagai kelanjutan dari produksi, distribusi yakni berbagai strategi yang dilakukan (*marketing strategy*) agar produk yang dihasilkan dapat sampai kekonsumen dengan jumlah yang tepat dan waktu yang tepat. Jadi distribusi produksi adalah kajian menyangkut penempatan lokasi usaha, lokasi target pasar, bagaimana cara mencapai target pasar, penempatan gudang dan pengangkutan produk.²⁸ Masalah distribusi, kapitalisme menggunakan asas bahwa penyelesaian kemiskinan dan kekurangan dalam suatu negara dengan cara meningkatkan produksi dalam negeri dan memberikan kebebasan penduduk untuk mengambil hasil produksi (kekayaan) sebanyak yang mereka produksi untuk negara. Dengan terpecahkannya kemiskinan dalam negeri, maka

²⁸Saparuddin, "Skema Distribusi Dalam Islam", (*jurnal Human Falah: Vol. 2. No. 1 Januari – Juni 2015*), 153.

terpecah pula masalah kemiskinan individu sebab perhatian pada produksi yang dapat memecah masalah kemiskinan. Maka solusi untuk menyelesaikan permasalahan masyarakat adalah dengan meningkatkan produksi.²⁹

2. Jenis Distribusi

Para ahli ekonomi pada umumnya membedakan antara dua ukuran utama dari distribusi pendapatan baik untuk tujuan analisis maupun kuantitatif yaitu:

a. Distribusi Pendapatan Perseorang

Distribusi Pendapatan perseorangan menggambarkan tentang distribusi pendapatan yang diterima oleh individu/perorangan termasuk pula rumah tangga. Dalam konsep ini adalah seberapa banyak pendapatan yang

²⁹ Indah Fitriani Munawaroh Situmorang, “Konsep Distribusi Pendapatan Dalam Sistem Ekonomi Islam Menurut Perspektif Muhammad Abdul Mannan”, (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan ,2018), 37.

diterima oleh seseorang, tidak dipersoalkan cara yang dilakukan oleh individu/rumah tangga untuk memperoleh pendapatannya, banyaknya anggota rumah tangga yang mencari penghasilan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga serta apakah penghasilan tersebut berasal dari bekerja atau sumber lainnya seperti bunga, hadiah, keuntungan maupun warisan. Demikian pula tempat dan sektor sumber pendapatan pun turut diabaikan.

b. Distribusi Pendapatan Fungsional

Distribusi Pendapatan Fungsional mencoba menerangkan bagian dari pendapatan yang diterima oleh tiap faktor produksi. Faktor-faktor produksi tersebut terdiri dari tanah (SDA), tenaga kerja, dan modal. Pendapatan didistribusikan sesuai dengan fungsinya, seperti buruh menerima

upah, pemilik tanah menerima sewa, dan pemilik modal menerima bunga serta laba. Jadi setiap faktor produksi memperoleh imbalan sesuai dengan distribusinya pada produksi nasional, tidak lebih atau tidak kurang.³⁰

3. Pengertian Kesejahteraan

Menurut kamus bahasa Indonesia, kesejahteraan berasal dari kata sejahtera yang berarti aman, sentosa, makmur dan selamat, atau diartikan sebagai kata yang menunjuk kepada keadaan yang baik, suatu kondisi dimana orang-orang yang terlibat dalam keadaan sehat, damai dan makmur. Dalam arti yang lebih luas kesejahteraan adalah terbebasnya seseorang dari jeratan kemiskinan, kebodohan dan rasa takut

³⁰ Ibid., 43.

sehingga dia memperoleh kehidupan yang aman dan tenteram secara lahiriah maupun batiniah.³¹

Kesejahteraan dapat diartikan sebagai kondisi terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan seseorang sesuai dengan standar yang berlaku di lingkungannya. Kesejahteraan sosial, dengan demikian, merupakan kondisi terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan pokok seseorang sehingga orang tersebut dapat menjalankan fungsi sosialnya dengan normal di tengah masyarakat. Perlu ditekankan bahwa pada dasarnya manusia senantiasa tidak akan puas dengan apa yang telah mereka miliki. Hal tersebut adalah wajar. Bahkan, hasrat untuk mendapatkan lebih dari yang telah dimiliki dinilai sebagai unsur penting dari perkembangan peradaban manusia di planet ini. Dengan hasrat untuk mendapatkan sesuatu

³¹ Amirul Sodik, "Konsep Kesejahteraan Dalam Islam", (*Jurnal Ekonomi Syariah: Vol. 3, No. 2, Desember 2015*), 383.

yang tidak atau belum dimiliki, manusia akan berusaha mengoptimalkan sumberdaya yang telah ada untuk menghasilkan barang-barang dan jasa yang mereka kehendaki. Inovasi adalah salah satu contoh dari upaya-upaya tersebut.³² Pengertian kesejahteraan menurut UU tentang kesejahteraan yakni suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial materiil maupun spiritual yang diliputi oleh rasa keselamatan, kesusilaan dan ketentraman lahir batin, yang memungkinkan bagi setiap warga Negara untuk mengadakan usaha pemenuhan kebutuhan-kebutuhan jasmaniah, rohaniah dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri, keluarga serta masyarakat dengan menjunjung tinggi hak-hak

³²Miftahur Ridho, “Pandangan Islam Tentang Kesejahteraan Sosial Bagi Kelompok Penyandang Disabilitas” (*Jurnal Al-Bayan/VOL. 23. NO. 1 Januari – Juli 2017*), 110.

asasi serta kewajiban manusia sesuai dengan Pancasila.³³

4. Kesejahteraan Ekonomi

Kesejahteraan ekonomi adalah cabang ilmu ekonomi yang menggunakan teknik ekonomi mikro untuk menentukan secara serempak efisiensi alokasi dari ekonomi makro dan akibat distribusi pendapatan yang saling berhubungan. Ekonomi adalah kegiatan yang tidak terlepas dari pasar. Pada dasarnya ekonomi lebih mementingkan sebuah keuntungan bagi pelaku ekonomi dari pasar. Sehingga sangat sulit dalam menemukan ekonomi yang dapat menyejahterakan, dilihat dari mekanisme pasar yang ada. Keadaan pasar yang begitu kompetitif untuk mencari keuntungan, adalah salah satu hal yang menjadi penghambat untuk menuju kesejahteraan. Kompetitif dalam pasar yakni hal

³³Undang-Undang Nomor 6 tahun 1974 Pasal 2 ayat 1

yang sangat wajar, karena persaingan menjadi sesuatu yang wajib dalam mekanisme pasar.³⁴

Ekonomi memiliki tugas untuk memberi prinsip yang rasional bagi bisnis sebagai kegiatan ekonomi, sehingga kegiatan ekonomi tidak hanya mengarahkan pada kebutuhan hidup manusia perorang dalam jangka pendek, juga memberi surplus bagi kesejahteraan banyak orang dalam negara. Dalam kegiatan pasar akan banyak mempengaruhi optimal atau tidaknya kegiatan ekonomi. Kompetisi dalam pasar bisa menimbulkan dampak negatif untuk terwujudnya ekonomi kesejahteraan. Dimana kompetisi pasar membuat konteks sosial yang harus diperhatikan dalam pencapaian ekonomi kesejahteraan menjadi lebih sulit tercapai. Maka, perlu adanya ilmu kesejahteraan ekonomi dalam

³⁴Drs. Lincoln Arsyad, Msc. *Ekonomi Mikro*, (Jakarta: Gemapress, 1999), 23.

membangun suatu ekonomi yang dapat menciptakan suatu kondisi yang sejahtera dalam skala masyarakat ataupun keluarga.³⁵

5. Jenis-jenis Kesejahteraan Ekonomi

Terdapat dua jenis kesejahteraan ekonomi, yaitu kesejahteraan ekonomi konvensional dan kesejahteraan ekonomi syariah.

a. Kesejahteraan Ekonomi Konvensional

Kesejahteraan ekonomi konvensional hanya menekankan pada kesejahteraan material, mengabaikan kesejahteraan spiritual dan moral. Dimana kesejahteraan ekonomi konvensional menggunakan dua pendekatan dalam menentukan kesejahteraan ekonomi, yakni pendekatan Neo-Klasik dan pendekatan ekonomi kesejahteraan yang baru (modern). Pendekatan Neo-Klasik berasumsi bahwa nilai guna merupakan

³⁵ Ibid.,24.

kardinal atau konsumsi tambahan itu menyediakan peningkatan semakin kecil nilai gunanya(*diminishing marginal utility*).³⁶ Pendekatan Neo-Klasik lebih berasumsi bahwa semua individu mempunyai fungsi nilai guna serupa, oleh karena itu hal tersebut mempunyai makna untuk membandingkan nilai guna individu dengan nilai guna milik orang lain. Karena asumsi ini, memungkinkan untuk membangun suatu fungsi kesejahteraan sosial dengan hanya menjumlahkan seluruh fungsi nilai guna individu. Pendekatan modern perkembangan dari neo klasik dimana perpaduan antara kesejahteraan tidak dapat diukur hanya dengan materi namun non materi juga dipertimbangkan dalam

³⁶ Dominick Salvatone, *Teori Mikroekonomi*, (Jakarta : Erlangga, 2009), 56.

menentukan sebuah kesejahteraan. Sebab kesejahteraan meliputi jasmani yang bersifat materil dan rohani yang bersifat non materil.³⁷

b. Kesejahteraan Ekonomi Syariah

Kesejahteraan ekonomi syariah bertujuan mencapai kesejahteraan manusia secara menyeluruh, yakni kesejahteraan material, kesejahteraan spiritual dan moral. Konsep ekonomi kesejahteraan syariah bukan saja berdasarkan manifestasi nilai ekonomi, tetapi juga nilai moral dan spiritual, nilai sosial dan nilai politik Islam.

6. Prinsip dan Faktor Kesejahteraan

Prinsip-prinsip kesejahteraan adalah:

- a. Kepentingan masyarakat yang lebih luas harus didahulukan dari kepentingan individu.

³⁷ Ibid.,57.

- b. Melepas kesulitan harus diprioritaskan dibanding memberi manfaat.
- c. Kerugian yang besar tidak dapat diterima untuk menghilangkan yang lebih kecil. Manfaat yang lebih besar tidak dapat dikorbankan untuk manfaat yang lebih kecil. Sebaliknya, hanya yang lebih kecil harus dapat diterima atau diambil untuk menghindari bahaya yang lebih besar, sedangkan manfaat yang lebih kecil dapat dikorbankan untuk mendapatkan manfaat yang lebih besar.³⁸

Kesejahteraan individu dalam etika Islam diakui selama tidak bertentangan dengan kepentingan sosial yang lebih besar dan sepanjang individu itu tidak melangkahi hak-hak

³⁸ Bintarto, *Interaksi Desa-Kota dan Permasalahannya* , (Bogor : Ghalia Indonesia, 1989), 94.

orang lain. Jadi menurut Al-Qur'an kesejahteraan meliputi faktor:

- a. Keadilan dan Persaudaraan Menyeluruh.
- b. Nilai-Nilai Sistem Perekonomian.
- c. Keadilan Distribusi Pendapatan.³⁹

7. Indikator Kesejahteraan

Konsep kesejahteraan dapat dirumuskan dalam persamaan makna dari konsep martabat manusia dapat dilihat dari empat indikator yaitu :

- a. rasa aman (*security*)
- b. Kesejahteraan (*welfare*)
- c. Kebebasan (*freedom*)
- d. Jati diri (*Identity*)

8. Konsep Kesejahteraan Ekonomi

Ekonomi Islam yang merupakan salah satu bagian dari Syariat Islam, tujuannya tentu tidak lepas dari tujuan utama Syariat Islam. Tujuan utama ekonomi Islam adalah

³⁹ Bintarto, *Interaksi Desa-Kota dan Permasalahannya*.,95.

merealisasikan tujuan manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (*falah*), serta kehidupan yang baik dan terhormat (*al-hayah al-tayyibah*)¹⁰. Ini merupakan definisi kesejahteraan dalam pandangan Islam, yang tentu saja berbeda secara mendasar dengan pengertian kesejahteraan dalam ekonomi konvensional yang sekuler dan materialistik. Secara terperinci, tujuan ekonomi Islam dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Kesejahteraan ekonomi adalah tujuan ekonomi yang terpenting. Kesejahteraan ini mencakup kesejahteraan individu, masyarakat dan negara.
- b. Tercukupinya kebutuhan dasar manusia, meliputi makan, minum, pakaian, tempat tinggal, kesehatan, pendidikan, keamanan serta system negara yang menjamin

terlaksananya kecukupan kebutuhan dasar secara adil dibidang ekonomi.

- c. Penggunaan sum berdaya secara optimal, efisien, efektif, hemat dan tidak mubazir.
- d. Distribusi harta, kekayaan, pendapatan dan hasil pembangunan secara adil dan merata.
- e. Menjamin kebebasan individu.
- f. Kesamaan hak dan peluang.
- g. Kerjasama dan keadilan.⁴⁰

Chapra menegaskan (dengan membuat pemaparan cukup komprehensif terutama atas dasar dan dengan landasan filosofis dan teoritis), bahwa umat Islam tidak perlu berpaling ke Timur atau ke Barat dalam mewujudkan kesejahteraan, khususnya dalam bidang ekonomi tetapi berpaling pada Islam. Dia mengamati bahwa kebanyakan negara Islam atau berpenduduk mayoritas Islam telah mengambil

⁴⁰ Warkum Sumito, *Asas-asas Perbankan Islam & Lembaga-lembaga Terkait. Cet keempat*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2010), 17.

pendekatan pembangunan ekonomi dari Barat dan Timur, dengan menerapkan system kapitalis, sosialis atau negara kesejahteraan. Chapra menekankan bahwa selama negara-negara Muslim terus menggunakan strategi kapitalis dan sosialis, mereka tidak akan mampu, berbuat melebihi negara-negara kapitalis dan sosialis, mencegah penggunaan sumber-sumber daya yang tersedia untuk memenuhi kebutuhan dengan demikian akan ditekan secara otomatis, menjadikannya sulit untuk merealisasikan *maqashid* meskipun terjadi pertumbuhan kekayaan.⁴¹

Sementara itu konsep negara Sejahtera, mencoba menggabungkan mekanisme harga dengan sejumlah perangkat lainnya. Terutama pembiayaan kesejahteraan oleh negara dalam menjamin keadilan, pada mulanya menimbulkan sebuah *euphoria*, tetapi

⁴¹ Umer Chapra, *Islam dan Tantangan Ekonomi*, (Jakarta : Gema Insani Press, 2000), 304.

ternyata tidak. Penambahan pengeluaran dalam sektor publik tidak dibarengi dengan suatu pengurangan ganti rugi dalam klaim-klaim lain atas sumber-sumber, dengan *defisit* anggaran yang membengkak meskipun telah ditetapkan beban pajak yang berat. Keadaan itu menimbulkan pemakaian sumber-sumber daya semakin memburuk, meningkatkan ketidakseimbangan internal dan eksternal. Masalah kemiskinan dan ketercabutan tetap berlanjut dan bahkan semakin dalam. Kebutuhan-kebutuhan tetap tak terpenuhi. Ketidakadilan justru semakin bertambah. Problem yang dihadapi Negara Sejahtera adalah bagaimana menghapuskan ketidakseimbangan yang diciptakannya. Sistem ini tidak memiliki mekanisme filter yang disepakati selain harga untuk mengatur permintaan secara agregat, dunia hanya bersandar

sepenuhnya kepada mekanisme pasar untuk menghapuskan ketidakseimbangan yang ada.⁴²

9. Distribusi Kesejahteraan Untuk Meningkatkan Ekonomi

Kegiatan dalam meningkatkan perekonomian masyarakat dapat diwujudkan dengan langkah yang strategis untuk memperluas akses masyarakat terutama pedagang pada sumber daya pembangunan serta menciptakan peluang bagi masyarakat atau pedagang itu sendiri untuk berpartisipasi dalam proses pembangunan, sehingga masyarakat atau pedagang bisa mengatasi keterbelakangan dan memperkuat daya saing ekonominya. Selain itu pembangunan bisa dilakukan oleh masyarakat atau pedagang untuk mencapai kesejahteraan hidup salah satunya dengan berwirausaha ataupun mendirikan industri kecil.

⁴²Ibid., 373-374.

Tujuan dari berwirausaha ini akan menciptakan masyarakat atau pedagang yang mandiri sehingga mampu untuk meningkatkan perekonomian masyarakat dan bisa tercapainya kesejahteraan hidup. distribusi kesejahteraan dapat dilihat beberapa aspek yakni pertama, aspek pemasaran adalah kegiatan yang dilakukan manusia yang diarahkan untuk memenuhi dan memuaskan kebutuhan dan keinginan melalui proses pertukaran. Keberhasilan dalam berwirausaha ini tidak lepas dari adanya pemasaran yang baik. Pemasaran ini sangat penting bagi seseorang yang akan berwirausaha, apalagi untuk pengusaha kecil. Banyak perusahaan-perusahaan besar yang dulunya berawal dari usaha kecil⁴³. Keberhasilan perusahaan tersebut salah satunya berkaitan dengan konsep pemasaran. Kedua aspek manajemen operasional adalah proses yang mengubah input menjadi output berupa barang dan

⁴³ Ibid., 375.

jasa, melalui kegiatan merencanakan, mengorganisasikan, mengarah dan mengawasi. Pada manajemen operasional ini mengubah input seperti: bahan baku, tenaga kerja, modal, energi, dan informasi menjadi output yang berupa barang dan jasa, Contoh jenis operasional universitas yang inputnya adalah dosen, staf, buku, fasilitas, dan pengetahuan dari input ini akan diubah menjadi output berupa mahasiswa terdidik, adanya penelitian dan pengabdian masyarakat.

Dalam penelitian ini peneliti menemukan hasil dilapangan berdasarkan wawancara dan observasi diketahui bahwa mayoritas pedagang tidak mendapatkan distribusi kesejahteraan seperti untuk aspek pemasaran itu sendiri para pedagang mengeluhkan adanya penurunan pendapatan karena lokasi pemasaran yang sekarang jauh dari tempat ramai. Sedangkan untuk aspek manajemen oprasional juga kurang memadai dikarenakan adanya

beberapa fasilitas sarana dan prasarana yang kurang layak.

10. Tingkat Kesejahteraan Menurut Pareto

Menurut ukuran ini dari kesejahteraan yakni suatu situasi optimal hanya jika tidak ada individu dapat dibuat lebih baik tanpa membuat orang lain lebih buruk. Kondisi ideal hanya dapat dicapai jika empat kriteria dipenuhi⁴⁴. Rata-rata marginal substitusi dalam konsumsi harus identik untuk semua konsumen (tidak ada konsumen dapat dibuat lebih baik tanpa membuat konsumen yang lain lebih buruk). Rata-rata transformasi di dalam produksi ini identik untuk semua produk (adalah mustahil meningkatkan produksi setiap barang baik tanpa mengurangi produksi dari barang-barang yang lain). Biaya sumber daya marginal harus sama dengan

⁴⁴ Allan M. Feldman, *Ekonomi Kesejahteraan*, (Yogyakarta: Universitas Atma Jaya, 2000), 134.

produk pendapatan marginal untuk semua proses produksi (produk fisik marginal dari suatu faktor harus sama dengan semua perusahaan yang memproduksi suatu barang). Rata-rata marginal substitusi konsumsi harus sama dengan rata-rata marginal transformasi dalam produksi (proses produksi harus sesuai dengan keinginan konsumen).

Ada sejumlah kondisi yang kebanyakan ahli ekonomi setuju untuk diperbolehkan tidak efisien meliputi: struktur pasar yang tidak sempurna (seperti monopoli, monopsoni, oligopoli, oligopsoni, dan persaingan monopolistik), alokasi faktortidak,

kegagalan pasar dan eksternalitas, diskriminasi harga, penuruanan biaya rata-rata jangka panjang, beberapa jenis pajak dan tarif. Untuk menentukan apakah suatu aktivitas sedang menggerakkan ekonomi ke arah efisiensi Pareto dua uji kompensasi telah dikembangkan, setiap perubahan pada umumnya membuat sebagian

orang lebih baik selama membuat orang yang lain tidak lebih buruk, maka uji ini menanyakan apa yang akan terjadi jika pemenang mengganti kompensasi kepada yang kalah⁴⁵.

Kriteria yang paling banyak digunakan dalam menilai ekonomi kesejahteraan adalah pareto criteria yang dikemukakan oleh ekonom berkebangsaan Italia bernama Vilfredo Pareto. Kriteria ini menyatakan bahwa suatu perubahan keadaan (*eg. Intervention*) dikatakan baik atau layak jika dengan perubahan tersebut ada (minimal satu) pihak yang diuntungkan dan tidak ada satu pihakpun yang dirugikan. Hal yang perlu diperhatikan dalam pareto criteria adalah *pareto improvement* dan *pareto efficient*. Kedua hal ini akan mempengaruhi pengambilan keputusan suatu kebijakan ekonomi. Adapun yang dimaksud dengan *pareto improvement* adalah jika keputusan

⁴⁵ Ibid.,136.

perubahan masih dimungkinkan menghasilkan minimal satu pihak yang *better off* tanpa membuat pihak lain *worse off*. *Pareto efficient* adalah sebuah kondisi di mana tidak dimungkinkan lagi adanya perubahan yang dapat mengakibatkan pihak yang diuntungkan (*bettering off*) tanpa menyebabkan pihak lain dirugikan (*worsening off*).

Dalam teori ekonomi mikro ada yang dikenal dengan teori Pareto yang menjelaskan tentang tiga jenis tingkatan kesejahteraan, yaitu pertama pareto optimal. Dalam tingkatan pareto optimal terjadinya peningkatan kesejahteraan seseorang atau kelompok pasti akan mengurangi kesejahteraan orang atau kelompok lain. Kedua pareto non-optimal, dalam kondisi pareto non-optimal terjadinya kesejahteraan seseorang tidak akan mengurangi kesejahteraan orang lain. Ketiga, pareto superior. Dalam kondisi pareto superior terjadinya peningkatan kesejahteraan seseorang tidak akan mengurangi kesejahteraan

tertinggi dari orang lain. Menurut teori pareto tersebut, ketika kondisi kesejahteraan masyarakat sudah mencapai pada kondisi pareto optimal maka tidak ada lagi kebijakan pemerintah yang dapat dilakukan⁴⁶.

C. Studi Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini memuat berbagai penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti lain baik dalam bentuk jurnal maupun skripsi. Penelitian yang ada telah mendasari pemikiran penulis dalam penyusunan skripsi.

1. Lu'lu' Un Nisa dengan judul “Analisis Persepsi Pedagang Dan Kebijakan Pemerintah Terhadap Relokasi Pasar Songgolangit Kabupaten Ponorogo”. Persepsi pedagang terhadap relokasi pasar Songgolangit Kabupaten Ponorogo, ada 5 faktor yang mempengaruhi relokasi pasar yaitu, sarana dan prasarana menurut pedagang kurang

⁴⁶ Ibid., 137.

memadai. Faktor yang kedua yaitu, Infrastruktur bahwa pedagang berpersepsi belum layak, fasilitas yang kurang memadai. Faktor yang ketiga yaitu, Lokasi pasar, bahwa yang mempunyai persepsi lokasi pasar strategis ada yang persepsi kurang setuju dengan relokasi pasar di RSUD harjono. Faktor yang keempat yaitu, kondisi sosial, bahwa kondisi sosial pedagang tidak baik. Faktor yang kelima yaitu, kondisi masyarakat, bahwa mengalami peningkatan perekonomian.

Perbedaan dari penelitian diatas dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terletak pada penelitian sebelumnya hanya berfokus kepada persepsi pedagang yang ada dipasar, sedangkan penelitian ini membahas tentang dampak serta keadaan pedagang saat relokasi dilakukan. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama membahas relokasi pasar

Songgolangit Ponorogo. Sedangkan penelitian ini akan membahas tentang relokasi pasar terhadap distribusi kesejahteraan.

2. M. Rendi Aulia Yudha dengan judul ‘‘Analisis Kondisi Sosial Ekonomi Pedagang Sebelum Dan Sesudah Relokasi (Studi Kasus di Pasar SMEP Tanjung Karang Kota Bandar Lampung’’
Kondisi ekonomi pedagang sebelum dan sesudah relokasi Pasar SMEP adalah: a) Sebelum relokasi, kunjungan pembeli kepada para pedagang relatif tinggi, karena pembeli masuk ke dalam pasar yang terkonsentrasi. Rata-rata penghasilan dan keuntungan pedagang mampu memenuhi kebutuhan para pedagang dan keluarganya, dan serta mampu memutar modal usahanya secara konsisten dan berkelanjutan. b) Sesudah relokasi, Kunjungan Pembeli setelah direlokasi, para pedagang tidak berada di dalam Pasar SMEP dan memencar

antara satu kelompok pedagang dengan pedagang lainnya. Rata-rata keuntungan pedagang mengalami penurunan, sehingga pedagang mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup.⁴⁷

Perbedaan dari penelitian diatas dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terletak pada keadaan sosial ekonomi pedagang dengan keadaan kesejahteraan ekonomi pedagang, sedangkan persamaan penelitian ini dengan penelitian ini terletak pada teori relokasi. Sedangkan penelitian ini akan membahas tentang relokasi pasar terhadap distribusi kesejahteraan.

3. Susilo Endrawanti dan Christine Diah Wahyuningsih, 2017, dengan judul ‘Dampak

⁴⁷ M. Rendi Aulia Yudha, *‘Analisis Kondisi Sosial Ekonomi Pedagang Sebelum Dan Sesudah Relokasi (Studi Kasus di Pasar SMEP Tanjung Karang Kota Bandar Lampung)’*, (Skripsi Fakultas Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung Bandar Lampung, 2017), 78.

Relokasi Pasar Studi Kasus Di Pasar Sampangan Kota Semarang'' Menyatakan bahwa relokasi Pasar Sampangan merupakan suatu hal yang harus dilakukan oleh pemerintah Kota Semarang dalam rangka memenuhi tuntutan pembangunan pasar semi modern yang lebih terkesan bersih, nyaman, aman, serta mudah mendapatkan kebutuhan masyarakat dengan sistem zonasi yang diterapkan. Namun para pedagang pasar tradisional ini belum terbiasa dengan penempatan sistem zonasi. Dengan perpindahan para pedagang ke Pasar Sampangan baru, tidak diikuti dengan peningkatan pendapatan, ada kecenderungan merugi jika dibandingkan waktu masih berjualan ditempat yang lama. Mereka mengaku kehilangan pelanggan karena dengan sistem zonasi. Para pengunjung maupun pedagang lain di pasar tersebut enggan naik ke lantai atas karena banyak pedagang makanan di

luar pasar yang menjajakan dagangannya ke pedagang lantai bawah secara berkeliling. Disisi lain apabila dilihat dari pedagang sekitar pasar, dengan adanya pasar semi modern sangat menguntungkan. Demikian para pembeli merasa nyaman dalam berbelanja. Namun masih ada keluhan bagi pembeli yang sudah lansia apabila ada kebutuhan dilantai atas, maka tidak bisa belanja karena harus berjalan naik tangga.⁴⁸

Perbedaan dari penelitian diatas dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terletak pada sistem zonasi yang digunakan sedangkan persamaan dari penelitian ini membahas dampak relokasinya. Sedangkan penelitian ini akan membahas tentang relokasi pasar terhadap distribusi kesejateraan.

⁴⁸ Susilo Endrawanti dan Christine Diah Wahyuningsih, “Dampak Relokasi Pasar Studi Kasus Di Pasar Sampangan Kota Semarang”, (*Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 2017), 90.

4. Ni Made Dian Utari dan I Ketut Sudiana dengan judul ‘‘Efektifitas Relokasi Pasar dan Dampaknya Terhadap Pendapatan Pedagang Pasar Badung’’. Menyatakan efektifitas relokasi Pasar Badung tergolong cukup efektif, diantaranya; terjadinya perubahan jumlah pengunjung pasar, dan perubahan pada pendapatan pedagang pasar Badung setelah relokasi pasar Badung dilaksanakan. Penerapan relokasi sementara pasar Badung memberikan dampak terhadap pendapatan pedagang pasar Badung. Terjadi penurunan pendapatan pedagang pasar Badung setelah relokasi pasar hal ini disebabkan oleh penurunan jumlah pengunjung sehingga pendapatan mengalami perubahan setelah relokasi sebesar 39 persen.⁴⁹

⁴⁹ Ni Made Dian Utari dan I Ketut Sudiana, ‘‘Efektifitas Relokasi Pasar dan Dampaknya Terhadap Pendapatan Pedagang Pasar Badung’’, (*Journal Economic and management*, 2017), 77.

Perbedaan dari penelitian diatas denagan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terletak pada metode kuantitatif sedangkan penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Persamaan penelitian ini membahas tentang relokasi. Sedangkan penelitian ini akan membahas tentang relokasi pasar terhadap distribusi kesejahteraan.

5. Siti Fatimah dengan judul “Dampak Relokasi Tempat Jualan Terhadap Tingkat Pendapatan Pedagang Kaki Lima Ditinjau Menurut Perspektif Ekonomi Islam”. Menyatakan bahwa alasan mendasar pemerintah Kabupaten Kampar dalam merelokasi tempat jualan di Pasar Air Titis adalah untuk merenovasi Pasar lama supaya bersih dan nyaman bagi para pedagang maupun pembeli. Dan jalanjalan setapak yang ada dalam pasar agar dapat dikosongkan supaya lalu lintas lancar dan terhindar dari kemacetan. Dampak

relokasi tempat jualan terhadap tingkat pendapatan pedagang kaki lima di Pasar Air Titis Kecamatan Kampar, dapat disimpulkan bahwa kebersihan dan keindahan Pasar setelah di relokasi dinilai kurang bersih. Keadaan tempat jualan pedagang kaki lima dibandingkan sebelum pasar direlokasi dinilai cukup baik. Sebelum pasar di relokasi pedagang kaki lima pada umumnya memiliki pelanggan tetap. Relokasi tempat jualan tidak mempengaruhi pedagang kaki lima akan kehilangan pelanggan. Sebelum Pasar di relokasi sebagian besar pendapatan pedagang kaki lima adalah kurang lebih Rp. 500.000,-. Sedangkan setelah Pasar di relokasi sebagian besar pendapatan pedagang kaki lima adalah kurang lebih Rp. 2.000.000,- . Bila dilihat dari sisi Ekonomi Islam bahwasanya pekerjaan yang dilakukan oleh para pedagang kaki lima di Pasar Air Titis Kecamatan Kampar tidak bertentangan

dengan Ekonomi Islam, karena pekerjaan yang dilakukan mereka tidak ada yang merugikan pihak lain dan juga tidak bertentangan dengan agama.⁵⁰

Perbedaan dari penelitian diatas dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada penataan kebersihan pasar atau pasar yang kumuh sedangkan peneliti terletak pada kebakaran pasar yang terjadi. Persamaan penelitian ini membahas dampak relokasi. Sedangkan penelitian ini akan membahas tentang relokasi pasar terhadap distribusi kesejahteraan.

6. Puti Andiny dan Agus Kurniawan, 2017 dengan judul “Analisis Pendapatan Pedagang Kaki Lima Sebelum Dan Sesudah Program Relokasi Di Kota Langsa (Studi Kasus Pada Pedagang Kaki Lima

⁵⁰ Siti Fatimah, “*Dampak Relokasi Tempat Jualan Terhadap Tingkat Pendapatan Pedagang Kaki Lima Ditinjau Menurut Perspektif Ekonomi Islam*”, (Skripsi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2017), 98.

Di Lapangan Merdeka)”. Penelitian ini menganalisis perbedaan pendapatan PKL sebelum dan sesudah adanya program relokasi serta menganalisis persepsi PKL terhadap kebijakan yang di terapkan pemerintah terkait program relokasi. Data yang digunakan adalah data sekunder dan primer yang bersumber dari hasil penelitian dengan responden sebanyak 83 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode non probability sampling dengan metode sampling jeni, analisis dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pendapatan PKL sebelum dan sesudah adanya program relokasi, adapun pendapatan PKL setelah di relokasi menjadi menurun. Kemudian sebagian besar para PKL tidak setuju terhadap

kebijakan yang di terapkan pemerintah terkait program relokasi.⁵¹

Persamaan penelitian ini membahas tentang relokasi pasar. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terletak pada lokasi atau relokasi yang dilakukan pada pedagang kaki lima. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan ini membahas relokasi pasar terhadap distribusi kesejahteraan.

⁵¹ Puti Andiny dan Agus Kurniawan, ‘Analisis Pendapatan Pedagang Kaki Lima Sebelum Dan Sesudah Program Relokasi Di Kota Langsa (Studi Kasus Pada Pedagang Kaki Lima Di Lapangan Merdeka)’, (*Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 2017), 77.

BAB III

RELOKASI PASAR SONGGOLANGIT DAN DAMPAKNYA TERHADAP DISTRIBUSI KESEJAHTERAAN

A. Gambaran Umum Pasar Songgolangit

1. Sejarah Berdirinya Pasar Songgolangit

Pada mulanya Pasar Songgolangit ini bernama Pasar Legi saja. Di masa Ponorogo lama, ada beberapa pasar yang tersebar di area Ponorogo. Yakni Pasar Pon di kota lama yang sekarang termasuk dalam wilayah Kecamatan Babadan, Pasar Pahing di Kecamatan Balong, Pasar Wage di Kecamatan Jetis, Pasar Kliwon di Sumoroto, Kecamatan Kauman, dan Pasar Legi di kota tengah, sampai saat ini.⁵² Kota Ponorogo tidak memiliki stasiun kereta, namun di masa lalu stasiun kereta berada di dekat Pasar Legi ini. Setelah stasiun kereta ini tidak dipakai maka beralih fungsi sebagai

⁵² Sejarah Pasar Legi Songgolangit Ponorogo, <https://situsbudaya.id/sejarah-pasar-legi-songgolangit-ponorogo/>, (diakses pada tanggal 27 Agustus 2020, jam 10.23).

perluasan area Pasar Legi. Pasar ini terdiri atas pasar pagi atau yang sering disebut dengan pasar subuh dan pasar siang. Kegiatan pasar subuh telah dimulai sejak dini hari dengan kebanyakan pedagang hasil bumi dari luar kota berdatangan serta para penjaja sayur keliling mulai mempersiapkan dagangannya. Sedangkan di pasar siang yang merupakan pasar utama, menjual bukan hanya hasil bumi, melainkan kebutuhan sandang, pangan, dan kebutuhan sampingan lainnya.

Berdasarkan sejarah modern sampai pada awal tahun 2000-an, pasar ini masih bernama Pasa Legi, yang merupakan salah satu nama hari dalam sistem penanggalan Jawa. Kemudian namanya berubah menjadi Pasar Legi Songgolangit se⁴³ mengalami kebakaran pada tahun 2002. Kejadian kebakaran itu berlangsung saat bulan Ramadhan. Saat itu pasar terbakar habis. Pasca kebakaran pasar ini direnovasi total sehingga jauh berbeda dengan kondisi

awalnya. Kemudian bangunan pasar ini sudah cukup modern jika dibandingkan dengan sebelum peristiwa kebakaran. Jika sebelumnya sebagian besar pasar masih beralaskan tanah, setelah dibangun pasar ini memiliki dua lantai dengan bangunan yang permanen. Setelah peristiwa kebakaran tersebut pasar ini berubah nama menjadi Pasar Legi Soggolangit atau yang sering disebut Pasar Songgolangit.

2. Keberadaan Pasar Songgolangit

Lokasi I (awal) di Jl. Soekarno Hatta, Kelurahan Banyudono, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo. Kemudian lokasi II (baru) Jl. Dr. Cipto Mangunkusumo, Kelurahan Keniten, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo.

3. Visi Dan Misi

Karena Pasar Songgolangit berada di bawah naungan Dinas Perdagangan Koperasi dan Usaha Mikro (DISPERDAGKUM), maka mempunyai visi dan misi sebagai berikut:

a. Visi

“Menuju Ponorogo yang lebih maju, berbudaya dan religius.”

b. Misi

“Mengelola sumber daya daerah menjadi lebih berdayaguna, unggul, produktif, berkelanjutan serta bermanfaat luas secara ekonomi dan sosial melalui investasi industri, perdagangan, dan pengembangan pariwisata menjadi lokomotif penggerak.”⁵³

B. Paparan Data Penelitian

1. Pelaksanaan Relokasi Pasar Songgolangit Terhadap Distribusi Kesejahteraan Ekonomi Pedagang

Pasar Songgolangit merupakan pasar besar utama di kota Ponorogo, pasar ini juga merupakan pusatnya kegiatan jual beli masyarakat Ponorogo serta sekitarnya. Namun pada tahun 2017 lalu pasar Songgolangit

⁵³ Dinas Perdagangan Koperasi dan Usaha Mikro Kabupaten Ponorogo di dalam <https://indakop.ponorogo.go.id/indakop-ponorogo-goid/visi-misi-2/>, (diakses pada tanggal 23 Agustus 2020, jam 21:45)

mengalami kebakaran, yang membakar kurang lebih 500 lapak atau kios milik pedagang. Walaupun tidak semua kios yang ada di pasar tersebut terbakar, namun kerugian yang diderita juga tidak sedikit. Dengan adanya kejadian tersebut, pemerintah Ponorogo atau yang mengurusinya yakni DISPERDAGKUM (Dinas Perdagangan, Koperasi, dan Usaha Mikro) merencanakan revitalisasi/pembangunan kembali pasar Songgolangit, karena pasar menjadi salah satu jantung perekonomian masyarakat sehingga perlu adanya tempat yang memadai. Relokasi pasar ini merupakan pemindahan lokasi pasar yang lama ke lokasi lain yang baru, yang dilaksanakan dengan sifat sementara.⁵⁴

Pasca terbakarnya pasar legi songgolangit Ponorogo, Pemerintah

⁵⁴ Rochman, "Bangun Ulang Pasar Legi Ponorogo", dalam <https://jendelakabar.com/bangun-ulang-pasar-legi-ponorogo-pmkab-glontorkan-rp-80-miliar/>, (diakses pada tanggal 20 Agustus 2020, jam 08.15).

Kabupaten telah memberikan opsi rencana relokasi ke sejumlah tempat bagi para pedagang. Diantaranya yakni:

- a. Pasar Legi Bagian selatan.
- b. Jalan Dr. Cipto Mangunkusumo, Kelurahan Keniten (bekas RSUD Harjono).
- c. Lahan parkir utara pasar Songgolangit Eks Pengadilan lama.

Pemerintah sebagai pihak yang bertanggung jawab secara langsung atas kebijakan relokasi serta pengelolaan pasar sebisa mungkin mengupayakan langkah-langkah penanganan terhadap masalah atau kendala-kendala yang bermunculan, beberapa masalah yang muncul saat kebijakan relokasi dimulai antara lain adalah:⁵⁵

⁵⁵ Sandi Nuhartanto, “Ini Kendala Relokasi Pedagang Pasar Legi Songgolangit Ponorogo,” dalam <https://m.jatimnow.com/baca-10741-ini-kendala-relokasi-pedagang-pasar-legi-songgolangit-ponorogo>
amphtml#aoh=15741819449275&referrer=https%3A%2F%2Fwww

- a. Ada penambahan pedagang yang tidak bisa dikontrol

Pedagang yang terdata awalnya sejumlah 1.992 orang dan kemudian menjadi 2.026 pedagang yang masuk ke relokasi di eks RSUD dr Harjono. Menurut Kepala Bidang Penataan Pasar Dinas Perdagangan, Koperasi dan Usaha Mikro (PERDAGKUM) sejumlah 1.336 pedagang semuanya dipastikan sudah tertampung melalui tahap verifikasi. Mereka di tempatkan di los 1, los 2 dan los 3 yang membujur dari selatan ke utara. Sedangkan yang menempati los 4 yang melintang dari barat ke timur adalah pedagang yang menempati lahan eks pengadilan dan eks stasiun. Dari pedagang eks pengadilan terdapat 286 orang dan pedagang dari eks stasiun ada 404 orang. Tidak semuanya bisa tertampung di los 4 yang kapasitasnya hanya 375 pedagang. Terkait hal ini, Dinas

Perdagkum mengizinkan pedagang yang tidak masuk ke dalam los 4 untuk berjualan di area pelataran, asal tidak meluber sampai ke jalanan.

b. Perihal zonasi.

Selain tambahan jumlah pedagang yaitu perihal zonasi. Ada yang zonasinya tidak sesuai karena jenis dagangannya berganti.

c. Lokasi lapak

Masalah selanjutnya yakni munculnya perselisihan atas lokasi lapak. Walau nama pedagang sudah dicantumkan di tiap lapak, namun pedagang khawatir kalau denah lapak mereka diganti nama dengan pedagang yang lain, karena jumlah pedagang menjadi semakin banyak sehingga terjadi perebutan tempat lapak.⁵⁶

Untuk mengetahui pelaksanaan relokasi pasar Songgolangit terhadap distribusi kesejahteraan pedagang, maka

⁵⁶ Ibid.,

peneliti menemukan 7 informan atau pedagang di pasar Songgolangit yang telah diwawancarai.

a. Bu Marni

Informan pertama ini berusia 54 tahun. Informan merupakan pedagang sayur sudah berjualan selama 10 tahun. Beliau saat mengetahui akan adanya relokasi pasar Songgolangit setelah kebakaran menyetujui dan nurut apa yang pemerintah putuskan. Dapat diketahui saat wawancara ketika informan mengatakan

“saya kee manut mas sama pak bupati kalo lapaknya dipindahkan soalnya saya juga butuh jualan eg jadi saya setuju saja”⁵⁷

Berdasarkan hal tersebut peneliti dapat mengetahui adanya tindakan setuju dari pedagang atau informana yang ditemui.

b. Bu Sumi

⁵⁷ Bu Marni, “*Hasil Wawancara*”, Ponorogo, 14 Desember 2019.

Informan kedua yakni berusia 46 tahun. Informan tersebut merupakan pedagang baju yang telah berjualan Selama 8 tahun. Saat peneliti kesana informan sedang duduk menunggu pembeli dan langsung bertanya soal pelaksanaan relokasi atau pemindahan pasar setelah kebakaran beliau langsung berpendapat

“awalnya ndak setuju mas tapi mau gimana lagi eg trus akhire setuju manut petugas pemerintah wae, saya juga butuh penghasilan gek katane untuk sementara waktu mas ndak permanen”⁵⁸

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat diketahui bahwa informan setuju adanya relokasi atau pemindahan pasar dan lapak tempat berjualan meskipun awalnya menolak.

c. Pak Sugi

⁵⁸ Bu,Sumi “*Hasil Wawancara*”, Ponorogo, 14 Desember 2019.

Informan ketiga yakni berusia 52 tahun. Informan tersebut merupakan pedagang sembako yang telah berjualan selama 12 tahun. Saat peneliti kesana informan sedang melayani seorang pembeli dan setelah itu peneliti bertanya tentang pelaksanaan relokasi pasar serta lapak yang ditempatinya. Informan mengatakan

“saya setuju setuju mawon mas direlokasi wong tujuan e mbesok biar bagus pasar e abis kebakaran kan dibangun lagi sama bupati”⁵⁹

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diketahui bahwa informan setuju dengan adanya relokasi untuk tujuan dan harapan pasar Songgolangit menjadi lebih baik.

d. Mbah Jum

Informan keempat berusia 65 Tahun. Informan merupakan penjual jajanan pasar yang telah berjualan selama 26 tahun. Saat

⁵⁹ Bu Sugi, “*Hasil Wawancara*”, Ponorogo, 14 Desember 2019.

peneliti kesana peneliti sengaja membeli dagangan informan sembari bertanya secara random dan mengatakan pendapat informan soal pelaksanaan relokasi pasar sembari tertawa.

“alah lee mbah kee wes tuwo dadi manut wong duwuran wae, sek iso maem e wes Alhamdulillah gek jare e ben sansoyo apik lee pasar e”⁶⁰

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat diketahui bahwa informan menyetujui adanya relokasi pasar.

e. Pak Kasirun

Informan kelima berusia 56 tahun. Informan merupakan pemilik warung makan nasi pecel dan soto yang telah berjualan selama 9 tahun. Saat ditanya soal pelaksanaan pemindahan pasar informan menanggapi sebagai berikut.

⁶⁰,Mba Jum “*Hasil Wawancara*”, Ponorogo, 14 Desember 2019.

“saya mau mas menting disana nanti dapat tempat e yang enak, manut sama pemerintah mas saya ben menak”⁶¹

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat diketahui bahwa informan menyetujui adanya relokasi.

f. Bu Kamirah

Informan keenam berusia 45 tahun dan Informan merupakan pedangang bumbu dapur yang telah berjualan selama 12 tahun dipasar songgolangit. Saat peneliti kesana informan sedang makan siang dibalik lapaknya. Informan memberikan tanggapan soal pelaksanaan relokasi pasar dan berkata.

“dulu ndak setuju mas soal e khawatir pelangganku berkurang akhire setelah dibujuk petugas saya mau pindah, gek katane mok sementara ngoten mas”⁶²

⁶¹ Pak Kasirun, “*Hasil Wawancara*”, Ponorogo, 14 Desember 2019.

⁶² Bu Kamirah, “*Hasil Wawancara*”, Ponorogo, 15 Desember 2019.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti dapat diketahui bahwa informan setuju meskipun awalnya menolak dan merasa khawatir kedepannya.

g. Pak Sutris

Informan ketujuh berusia 40 tahun dan informan merupakan tukang parkir. Saat peneliti hendak pulang tidak sengaja bertanya dan basa basi pada informan soal pelaksanaan relokasi pasar dan informan berkata.

“saya kee setuju setuju mawon mas wong cilik kee kudu manut kaleh wong duwuran masio khawatir lahan parkir e kirang mas”⁶³

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti dapat diketahui bahawa informan menyetujui adanya pelaksanaan relokasi pasar meskipun agak ragu.

⁶³ Pak Sutris, “*Hasil Wawancara*”, Ponorogo, 15 Desember 2019.

Berdasarkan hasil wawancara dari ketujuh informan mereka rata-rata memiliki pendapat serta pandangan tentang pelaksanaan relokasi di pasar Songgolangit Ponorogo yang cukup bagus meskipun sebagian dari informan awalnya menolak adanya relokasi tapi untuk kepentingan dan tujuan yang lebih baik lagi para informan akhirnya mau dan menuruti apa yang telah pemerintah lakukan.

2. Kritikan Pelaksanaan Relokasi Pasar Songgolangit Terhadap Distribusi Kesejahteraan Ekonomi Pedagang

Kritik adalah proses analisis dan evaluasi terhadap sesuatu dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman, memperluas apresiasi, atau membantu memperbaiki pekerjaan. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan jika ingin memberikan kritikan akan suatu hal yakni kritikan harus berdasarkan ilmu artinya kritikan tersebut

harus mengandung fakta yang nyata adanya, kritikan harus bersifat adil artinya keritikan tidak boleh memihak salah satu pihak atau dengan sengaja mencari kesalahan orang lain yang tidak sepihak dengan kita.

Peneliti sendiri telah menemukan 7 informan yang akan diwawancarai dan hasilnya akan diteliti. Informan yang telah diwawancarai secara random atau wawancara secara acak mereka mempunyai pendapat dan kritikan atas apa yang mereka rasakan dan alami selama relokasi ini.

a. Bu Marni

“niki loo mas dilihat mawon tempat e nyampur mas masak tempat baju samping e bakul panganan harus e kan kalo baju njeh baju mawon sak deret, gek toilet e kee kotor mas ndak kayak yang dulu lumayan bersih. trus tempat e pasar seng sekarang jauh dari

jalan raya mas kan yang dulu pinggir jalan niko pasar e mas ”⁶⁴

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti dapat diketahui bahwa informan mengkritiki tentang tata letak atau blok toko maupun lapak berjualan tidak beraturan, sarana dan prasarana kurang memadai dan terkesan jauh dari kata layak.

b. Bu Sumi

“saya kee setuju aja mass kalo dipindah kan katane mau dibangun lagi biar bagus tapi kok yang disini kee toilet e kotor mass gek sampah e jan bau terus ini mas lapak e campur”⁶⁵

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti dapat diketahui bahwa informan mengkritiki tentang

⁶⁴ Bu Marni, “*Hasil Wawancara*”, Ponorogo, 14 Desember 2019.

⁶⁵ Bu Sumi, “*Hasil Wawancara*”, Ponorogo, 14 Desember 2019.

tata letak atau blok toko maupun lapak berjualan tidak beraturan, sarana dan prasarana kurang memadai

c. Pak Sugi

“kalo yang sekarang kee jauh mass dari jalan raya ndak seperti dulu kan strategis, trus dulu lapak kee urut mas ditata rapi gek teratur kalo sekarang nyampur terus kotor”⁶⁶

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti dapat diketahui bahwa informan mengkritiki tentang tata letak atau blok toko maupun lapak berjualan tidak beraturan, sarana dan prasarana kurang memadai, serta lokasi pasar yang dirasa kurang strategis.

d. Mbah Jum



⁶⁶ Bu Sugi, “*Hasil Wawancara*”, Ponorogo, 14 Desember 2019.

“yang sekarang dengan yang dulu berbeda sekarang campur dengan blok satu dengan yang lain mass”⁶⁷

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti dapat diketahui bahwa informan mengkritiki tentang tata letak atau blok toko maupun lapak berjualan tidak beraturan.

e. Pak Kasirun

“toilet nya kurang bagus, lapaknya campur mas sebenere ndak papa tapi kasian yang lain nanti jijik”⁶⁸

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti dapat diketahui bahwa informan mengkritiki tentang fasilitas yang kurang memadai.

f. Bu Kamirah

⁶⁷ Mbah Jum, “*Hasil Wawancara*”, Ponorogo, 14 Desember 2019.

⁶⁸ Pak Kasirun, “*Hasil Wawancara*”, Ponorogo, 14 Desember 2019.

“lapake campur mas, sarana ne kotor mas, trus pelangganku ke pada protes katane susah nyari lapakku”⁶⁹

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti dapat diketahui bahwa informan mengkritiki tentang lapak campur, sarana kurang memadai, banyak pelanggan protes karena lapaknya susah di cari.

g. Pak Sutris

“toilet e elek mas gek sakniki kan pasar e masuk terus katah ibu-ibu niku seng protes, lahan parkir e yo rodok cilik ora rame koyo mbiyen maneh”⁷⁰

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti dapat diketahui bahwa informan mengkritiki tentang

⁶⁹ Bu Kamirah, “*Hasil Wawancara*”, Ponorogo, 15 Desember 2019.

⁷⁰ Pak Sutris, “*Hasil Wawancara*”, Ponorogo, 15 Desember 2019.

perubahan tempat, sarana prasarana maupun tempat atau lokasi yang terlalu masuk gang.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti dapat diketahui bahwa 7 informan mengkritiki tentang lokasi yang terlalu masuk gang, sarana dan prasana kurang memadai, lapak satu dengan yang lain saling campur tidak beraturan.

3. Dampak Pelaksanaan Relokasi Pasar Songgolangit Terhadap Distribusi Kesejahteraan Ekonomi Pedagang

Secara umum kebijakan relokasi pasar tradisional tentunya ada dampak-dampak yang muncul. Karena sebuah kebijakan mau tidak mau pastilah menimbulkan dampak, baik itu dampak positif maupun dampak yang negatif. Dampak positif dimaksudkan sebagai dampak yang memang diharapkan akan terjadi akibat sebuah kebijakan dan memberikan manfaat yang berguna bagi lingkungan kebijakan.

Sedangkan dampak negatif dimaksudkan sebagai dampak yang tidak memberikan manfaat bagi lingkungan kebijakan dan sesuatu yang tidak diharapkan terjadi. Dampak dari adanya relokasi pasar songgolangit ini menuai beberapa pendapat yang diantaranya adalah informan yang telah diwawancarai oleh peneliti secara random atau wawancara tak terstruktur.

a. Bu Marni

“semenjak dipindah kesini kee mas jualan ku maleh sepi terus pendapatanku lama-lama menurun mas”⁷¹

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti dapat diketahui bahwa informan merasakan dampak yang negatif yakni pendapatan pedagang lama kelamaan menurun dan sepinya pembeli.

b. Bu Sumi

⁷¹ Bu Marni, “*Hasil Wawancara*”, Ponorogo, 14 Desember 2019.

“hasilnya jadi sedikit eg mass gek sepi sekarang kee”⁷²

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti dapat diketahui bahwa informan merasakan dampak yang negatif yakni pendapatan pedagang lama kelamaan menurun dan sepi pembeli.

c. Pak Sugi

“yang beli berkurang mas trus jadinya pendapatan saya berkurang paling menurun 50 persen ada mas”⁷³

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti dapat diketahui bahwa informan merasakan dampak yang negatif yakni pendapatan pedagang menurun 50 persen dan berkurangnya pembeli.

⁷² Bu Sumi, “*Hasil Wawancara*”, Ponorogo, 14 Desember 2019.

⁷³ Pak Sugi, “*Hasil Wawancara*”, Ponorogo, 14 Desember 2019.

d. Mbah Jum

“hasil e mbah berkurang lee tapi disyukuri wae ijek iso ngge maem bendino”⁷⁴

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti dapat diketahui bahwa informan merasakan dampak yang negatif yakni pendapatan pedagang lama kelamaan menurun.

e. Pak Kasirun

“penghasilanku sansoyo medun mas mergo jarang wong tumbas malihan”⁷⁵

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti dapat diketahui bahwa informan merasakan dampak yang negatif yakni pendapatan pedagang lama kelamaan menurun dan sepinya pembeli.

⁷⁴ Mbah Jum, “*Hasil Wawancara*”, Ponorogo, 14 Desember 2019.

⁷⁵ Pak Kasirun, “*Hasil Wawancara*”, Ponorogo, 14 Desember 2019.

f. Bu Kamirah

“turun mas penghasilan saya Cuma cukup buat makan kadang ndak bisa kulakan barang lagi”⁷⁶

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti dapat diketahui bahwa informan merasakan dampak yang negatif yakni pendapatan pedagang lama kelamaan menurun.

g. Pak Sutris

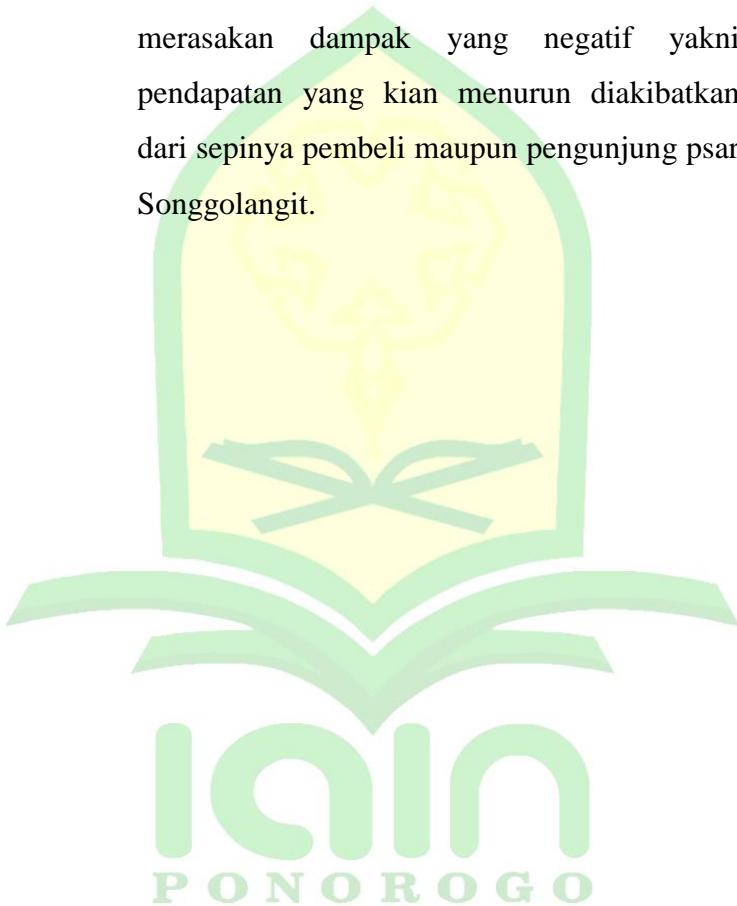
“healah mas medun penhasilanku saiki tapi tetep Alhamdulillah ijek iso maem”⁷⁷

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti dapat diketahui bahwa informan merasakan dampak yang negatif yakni pendapatan menurun dan sepiunya pengunjung pasar.

⁷⁶ Bu Kamirah, “*Hasil Wawancara*”, Ponorogo 15 Desember 2019.

⁷⁷ Pak Sutris, “*Hasil Wawancara*”, Ponorogo, 15 Desember 2019.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti dapat diketahui bahwa 7 informan rata-rata merasakan dampak yang negatif yakni pendapatan yang kian menurun diakibatkan dari sepi nya pembeli maupun pengunjung pasar Songgolangit.



BAB IV

ANALISIS TEORI KESEJAHTERAAN TERHADAP DAMPAK RELOKASI PASAR SONGGOLANGIT

A. Pelaksanaan Relokasi Pasar Songgolangit Terhadap Distribusi Kesejahteraan Ekonomi Pedagang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan relokasi ini mendapat persetujuan dari para pedagang yang telah diwakili oleh informan yang diwawancarai oleh peneliti. Relokasi tersebut merupakan solusi, karena pasar akan dilakukan perbaikan atau pembangunan kembali. Sehingga pasar kembali beroperasi dengan bangunan yang lebih memadai dan diharapkan perkonomian bisa terus berkembang. Mayoritas pedagang yang berada di Pasar Songgolangit Ponorogo menjual barang-barang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Misalnya sayuran, buah-buahan, sembako, bumbu dapur, pakaian, sepatu dan lain sebagainya. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Bupati

Ponorogo Ipong Muchlissoni, revitalisasi bangunan yang akan dilakukan Pemkab pasca kebakaran pada Mei 2017 lalu, yakni merubah seluruh bangunan era Bupati Ponorogo Markum Singodimedjo tersebut. Pihaknya akan membangun kembali dengan bangunan empat lantai dengan arsitektur modern namun memiliki ciri kebudayaan Ponorogo.⁷⁸ Peran pemerintah sangat penting untuk mengambil kebijakan dan memulihkan kembali kondisi Pasar Songgolangit Ponorogo sebagai pusat perekonomian di Kabupaten Ponorogo. Tahap-tahap pelaksanaan relokasi pasar disebutkan dalam Peraturan Daerah Kabupaten Ponorogo Nomor 2 Tahun 2011 tentang perlindungan, pembinaan pasar tradisional, penataan pasar modern dan toko modern. Pada perda tersebut dalam Bab IV pasal 6 disebutkan mengenai mekanisme penyelenggaraan

⁷⁸ Rochman, "Bangun Ulang Pasar Legi Ponorogo", dalam <https://jendelakabar.com/bangun-ulang-pasar-legi-ponorogo-pmkab-glontorkan-rp-80-miliar/>, (diakses pada tanggal 20 Agustus 2020, jam 10.15).

pembangunan pasar mulai dari pelaksanaan sosialisasi, penyertaan alasan, pembentukan tim kajian, penyesuaian kios, prioritas untuk pedagang lama yang memiliki legalitas serta masyarakat sekitar pasar. Pelaksanaan sosialisasi segera diadakan oleh pihak Diskomidag beserta koordinator pasar pasca terjadinya kebakaran. Sosialisasi ini bertujuan untuk memberitahukan kepada pedagang bahwa pasar akan direlokasi sementara ke area bekas Rumah Sakit Hardjono Jalan Dr. Cipto Mangunkusumo

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Kepala Dinas Perdagkum.

“Revitalisasi pasar daerah yang dilakukan akan berdampak positif dari pemasukan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Pasalnya ada tiga pasar yang dikelola oleh Kementerian Perdagangan (Kemendag) pas italisasi, telah diserahkan ke daerah. Yakni,

pasar Pulung, Sawoo, dan Bungal. Dan selanjutnya melibatkan Pasar Legi Songgolangit ini”.⁷⁹

Kebijakan yang diambil oleh Pemerintah Daerah untuk memindahkan para pedagang Pasar Songgolangit dikarenakan kapasitas pedagang sudah tidak tertata lagi pasca terjadi kebakaran. Karena tidak sedikit pedagang yang berjualan di sembarang tempat, berjualan di tempat-tempat yang tidak semestinya digunakan sehingga menjadikan kondisi pasar yang tidak tertata dengan rapi. Akhirnya pemerintah memutuskan untuk merelokasi pasar ke tempat yang baru, agar tempat yang lama bisa dibangun kembali sehingga para pedagang memiliki tempat berdagang yang layak digunakan untuk ke depannya.

⁷⁹ Addin Andhanawarih, *Hasil Wawancara*, Ponorogo. 15 Desember 2019.

Pemerintahpusat sudah menyiapkan anggaran untuk proses pembangunan pasar tersebut. Sesuai dengan pernyataan Kepala Dinas Perdagangan Ponorogo.

“Sebelumnya, dari data di Dinas Perdagangan Koperasi dan Usaha Mikro (Disperdagkum) Ponorogo, anggaran pembangunan Pasar Legi yang sebelumnya dijanjikan mencapai Rp 244 miliar, pada April lalu dipangkas mencapai Rp 7 miliar sehingga menjadi Rp 237 miliar. Anggaran ini kembali dipangkas Rp 87 miliar pada Juli lalu sehingga menjadi Rp 150 miliar, namun pada Agustus lalu anggaran pembangunan dinaikan mencapai Rp 10 miliar sehingga menjadi Rp 160 miliar.”⁸⁰

Addin Adhanawarih selaku Kepala Dinas Perdagangan Ponorogo juga merinci, bahwa dengan anggaran mepet tersebut bisa jadi pembangunan Pasar Songgolangit tetap sesuai

⁸⁰ Ibid.

dengan rencana awal. Yakni berlantai 4 dengan konsep 2 lantai untuk pedagang dan 2 lantai untuk parkir. Atau hanya dibangun 3 lantai dengan 1 lantai parkir tanpa atap.

“Ada dua alternatif, yang dulunya memang untuk gedung pedagang 4 lantai parkir 2 lantai, atukah ada alternatif tiga lantai dengan parkir tiga lantai atas non atap. Yang penting anggaran dari situ untuk fisik saja memang dipatok 150 M.”⁸¹

Sejumlah pedagang mengaku keberatan jika relokasi harus pindah dari Pasar Songgolangit yang semula. Seperti yang dikatakan oleh Bu Kamirah

“dulu ndak setuju mas soal e khawatir pelangganku berkurang akhire setelah dibujuk petugas saya mau pindah, gek katane mok sementara ngoten mas.”⁸²

⁸¹ Ibid.

⁸² Bu Kamirah, “*Hasil Wawancara*”, Ponorogo, 15 Desember 2019.

Begitu juga dengan informan yang bernama Bu Sumi

“awalnya ndak setuju mas tapi mau gimana lagi eg trus akhire setuju manut petugas pemerintah wae, saya juga butuh penghasilan gek katane untuk sementara waktu mas ndak permanen”⁸³

Beberapa pedagang memberanikan diri untuk meminta kepada pemerintah setempat agar lokasi pasar tidak dipindahkan, dengan jalan lain yakni memanfaatkan halaman Pasar Songgolangit yang ada. Namun sesuai dengan persetujuan semua pihak yakni antara lain Dinas Perdagangan Koperasi dan Usaha Mikro Kabupaten Ponorogo bekerja sama dengan beberapa instansi yaitu Polsek Kota, Koramil, Satpol PP, Dinas Perhubungan, Kecamatan Ponorogo, dan Kelurahan Keniten, Pasar Songgolangit akhirnya direlokasi ke Kelurahan

⁸³ Bu Sumi, “*Hasil Wawancara*”, Ponorogo, 14 Desember 2019.

Keniten bekas RSUD Hardjono. Rencananya Pasar Songgolangit akan dibangun menjadi 4 lantai yang bisa menampung 5000 pedagang. Pemerintah Ponorogo memutuskan merelokasi Pasar Songgolangit yakni ke eks RSUD di Kelurahan Keniten, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo, atas persetujuan dari pihak-pihak yang terkait dan boyongan pedagang dilakukan pada tanggal 2 Januari 2019.⁸⁴

Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa para pedangan serta informan yang telah diwawancarai sebanyak 7 orang tersebut menaati dan menyetujui apa yang telah pemerintah lakukan dikarenakan telah adanya kebakaran yang terjadi yang mengharuskan diadakannya relokasi untuk memperbaiki atau membangun

⁸⁴ Yusron Al-Fatah, “Tiga Opsi Relokasi, Pedagang Minta Pasar Darurat Tetap di Kawasan Songgolangit,” dalam http://m.rri.co.id/post/berita/392968/daerah/tiga_opsi_relokasi_pedagang_minta_pasar_darurat_tetap_di_kawasan_songgolangit.html, (diakses pada tanggal 25 Agustus 2020, jam 11.25).

kembali pasar yang telah hancur hangus dilalap api pada saat itu.

B. Kritikan Pelaksanaan Relokasi Pasar Songgolangit Terhadap Distribusi Kesejahteraan Ekonomi Pedagang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kritikan pelaksanaan relokasi pasar songgolangit terhadap distribusi kesejahteraan ekonomi pedagang yang telah dilakukan penelitian oleh peneliti bersifat negative dikarenakan pendapat maupun kritikan para informan menuju pada fasilitas sarana dan prasarana yang kurang bagus maupun kotor, lapak satu dengan yang lain saling campur tidak beraturan, lokasi pasar yang sekarang terlalu masuk gang tidak seperti dulu.

Seperti yang diungkapkan oleh salah satu informan yakni Pak Sutris

“toilet e elek mas gek
sakniki kan pasar e masuk gang
terus katah ibu-ibu niku seng
protes, lahan parkir e yo rodok

cilik ora rame koyo mbiyen maneh”.⁸⁵

Berdasarkan yang informan ungkapkan bahwa pasar yang sekarang terlalu masuk dalam gang dan mengakibatkan sepi nya pembeli.

Lain pula dengan Bu Kamirah yang mengungkapkan bahwa

“lapak e campur mas, sarana ne kotor mas, trus pelangganku ke pada protes katane susah nyari lapakku”⁸⁶

Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa keluhan pedagang selain lokasi yakni adanya lapak atau tempat berjualan sekarang campur tidak dibuat seperti dulu per blok.

⁸⁵ Pak Sutris, “*Hasil Wawancara*”, Ponorogo, 15 Desember 2019.

⁸⁶ Bu Kamirah, “*Hasil Wawancara*”, Ponorogo, 15 Desember 2019.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa adanya pelaksanaan relokasi pasar ini menimbulkan berbagai kritikan yang datang dari para pedagang yang menghuni pasar Songgolangit. Namun mereka tidak bisa mengelak atau menolak adanya kegiatan relokasi ini dikarenakan untuk memperbaiki atau membangun kembali pasar Songgolangit yang telah habis bahkan rusak total akibat kebakaran yang melanda pasar tersebut beberapa waktu lalu. Berbagai kritikan pun akhirnya timbul dari para pedagang yang mengeluh dengan beberapa fasilitas, tata tempat hingga tempata ataupun lokasi yang sekarang dijadikan tempat sementara untuk berdagang.

C. Dampak Pelaksanaan Relokasi Pasar Songgolangit Terhadap Distribusi Kesejahteraan Ekonomi Pedagang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak pelaksanaan relokasi pasar songgolangit terhadap distribusi kesejahteraan ekonomi pedagang yakni berdampak negative. Dampak yang diharapkan dari relokasi Pasar Songgolangit ini adalah sudah terciptanya kerapian lokasi pasar, dari yang sebelumnya saat pasca kebakaran yang semula terjadi pembledakan pedagang, sehingga lapak-lapak tidak tertata dengan rapi, selain itu para pedagang Pasar Songgolangit juga sudah bisa melakukan aktivitas jual beli seperti biasanya di lokasi pasar yang baru, walaupun fasilitas yang ada belum bisa maksimal. Bupati Ponorogo Bapak Ipong juga menegaskan bahwa dengan revitalisasi Pasar Songgolangit nantinya, diharapkan akan semakin mendongkrak minat beli warga Ponorogo di Pasar Songgolangit.

Sehingga roda perekonomian pedagang kembali pulih pasca kebakaran dan taraf ekonomi warga Ponorogo juga terdongkrak

dengan berputarnya ekonomi di Pasar Songgolangit. Harapannya semakin berkembang dan membawa dampak positif bagi warga Ponorogo pada umumnya, minat beli dan minat kunjung semakin tinggi yang berimbas pada berputarnya roda ekonomi pasar. Sedangkan dampak yang tidak diharapkan yang terjadi yakni meliputi beberapa masalah, antara lain lokasi atau kios milik pedagang lebih sempit dari lokasi pasar yang sebelum relokasi, lokasi pasar baru yang dianggap kurang strategis, serta jarak yang jauh dengan lokasi pasar lama yang kemudian menimbulkan konsumen atau pelanggan-pelanggan dari parapedagang berkurang, akibatnya modal kerja serta pendapatan pedagang pun juga ikut menurun sehingga banyak dari para pedagang mengalami kerugian.

Penurunan pendapatan dialami oleh pedagang Pasar Songgolangit Ponorogo pasca relokasi akibat kebakaran. Pendapatan

pedagang diketahui menurun hingga 50% dibanding sebelum relokasi. Hal ini disebabkan pengunjung yang masih awam dengan lokasi pasar yang baru sehingga pasar menjadi sepi pembeli. Selain kondisi pasar, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pendapatan pedagang di Pasar Songgolangit Ponorogo seperti besarnya modal, kemampuan pedagang, atau faktor lain seperti periklanan. Dampak negatif selanjutnya yaitu menurunnya kelayakan dan kenyamanan usaha. Pembangunan pasar yang dilakukan dengan cepat karena mempertimbangkan kondisi ekonomi pedagang agar dapat segera memulai kegiatan perdagangannya kembali, membuat bangunan pasar tidak sebaik pasar sebelumnya. Ukuran pasar hanya 2x2 meter bagi setiap pedagang karena lahan yang terbatas sehingga pedagang hanya bisa membawa sedikit barang dagangan. Kelayakan dan kenyamanan usaha dinilai masih kurang dalam relokasi ini. Dampak

negatif pelaksanaan relokasi pasar ini menunjukkan bahwa para pedagang belum terbiasa dengan penempatan zonasi serta adanya kecenderungan penurunan pendapatan dibandingkan berjualan di tempat lama. Hal ini juga menunjukkan bahwa dampak ekonomi yang muncul yaitu tentang pendapatan yang menurun setelah menempati pasar yang baru.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu informan yakni Bu Marni

“semenjak dipindah kesini kee mas jualan ku malah sepi terus pendapatanku lama-lama menurun mas.”⁸⁷

Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa dampak dari relokasi yang telah dilakukan yakni sepi

⁸⁷ Bu Marni, “*Hasil Wawancara*”, Ponorogo, 14 Desember 2019.

pembeli serta menurunnya pedapatan para pedagang.

Hal tersebut juga dibenarkan oleh informan lainnya yakni Mbah Jum yang telah berjualan lama di pasar Songgolangit

“hasil e mbah berkurang lee tapi disyukuri wae ijek iso ngge maem bendino”.⁸⁸

Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa informan juga merasakan dampak yang negative.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa adanya pelaksanaan relokasi pasar ini menimbulkan berbagai dampak yang negative yang dirasakan oleh para pedagang terutama informan yang telah peneliti temui. Dampak negative tersebut antara lain sepingnya pengunjung

⁸⁸ Mbah Jum, “Hasil Wawancara”, Ponorogo, 14 Desember 2019.

atau pedagang yang mengakibatkan menurunnya pendapat para pedagang secara berkala maupun drastis.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian serta pembahasan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan relokasi pasar Songgolangit yakni para pedagang serta informan yang telah diwawancarai sebanyak 7 orang tersebut menaati dan menyetujui apa yang telah pemerintah lakukan dikarenakan telah adanya kebakaran yang terjadi yang mengharuskan diadakannya relokasi untuk memperbaiki atau membangun kembali pasar yang telah hancur hangus dilalap api pada saat itu. bahwa pelaksanaan relokasi ini mendapat persetujuan dari para pedagang yang telah diwakili oleh informan yang diwawancarai oleh peneliti. Relokasi tersebut merupakan solusi, karena pasar

akan dilakukan perbaikan atau pembangunan kembali. Sehingga pasar kembali beroperasi dengan bangunan yang lebih memadai dan diharapkan perkonomian bisa terus berkembang.

2. Kritikan pelaksanaan relokasi pasar songgolangit terhadap distribusi kesejahteraan ekonomi pedagang yang telah dilakukan penelitian oleh peneliti bersifat negative dikarenakan pendapat maupun kritikan para informan menuju pada fasilitas sarana dan prasarana yang kurang bagus maupun kotor, lapak satu dengan yang lain saling campur tidak beraturan, lokasi pasar yang sekarang terlalu masuk gang tidak seperti dulu.

3. Adanya pelaksanaan relokasi pasar ini menimbulkan berbagai dampak yang negative yang dirasakan oleh para pedagang terutama informan yang telah peneliti temui. Dampak negative tersebut antara lain seperti pengunjung atau

pedagang yang mengakibatkan menurunnya pendapat para pedagang secara berkala maupun drastis. Sebuah kebijakan mau tidak mau pastilah menimbulkan dampak, baik itu dampak positif maupun dampak yang negatif. Dampak positif dimaksudkan sebagai dampak yang memang diharapkan akan terjadi akibat sebuah kebijakan dan memberikan manfaat yang berguna bagi lingkungan kebijakan. Sedangkan dampak negatif dimaksudkan sebagai dampak yang tidak memberikan manfaat bagi lingkungan kebijakan dan sesuatu yang tidak diharapkan terjadi.

B. Saran

- a. Pihak pasar serta pemerintah sebaiknya memberikan kontribusi atas relokasi yang telah dilakukan secara maksimal agar para penghuni pasar serta pembeli maupun pengunjung merasa nyaman

- b. Bagi peneliti selanjutnya sebaiknya mencari dampak pasca pasar yang baru telah beroperasi dan sudah jadi.



DAFTAR PUSTAKA

1. Buku

Soetomo. Kesejahteraan dan Upaya Mewujudkannya dalam Perspektif Masyarakat Lokal. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.

Dampriyanto. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Sidoarjo: Masmidia Buana Pustaka, 2009.

Hs, Sunarso dan Joh. Mardimin,. Konsep Ketidakadilan dan Kemiskinan dalam Dimensi Kritis Proses Pembangunan di Indonesia. Yogyakarta: Kanisius, 1996.

Sumodiningrat, Gunawan. Mewujudkan Kesejahteraan Bangsa-Menanggulangi Kemiskinan Dengan Prinsip Pemberdayaan Masyarakat. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2009.

Nafik HR, Muhammad. Benarkah Bunga Haram? Perbandingan Sistem Bunga dengan Bagi

- Hasil & Dampaknya pada Perekonomian.
Surabaya: Amanah Pustaka, 2009.
- Chapra, M. Umer. *Islam dan Tantangan Ekonomi*.
Jakarta: Gema Insani Press, 2000.
- Hafidudin, Didin. dan Hendri Tanjung. *Manajemen
Syariah dalam Praktek*. Jakarta: Gema
Insani Press, 2003.
- Yuniman, Adreas. *Analisa Perkembangan Pasar*.
Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2008.
- Undang-Undang Republik Indonesia tentang
Penataan dan Pengembangan Pasar
Tradisional. Bandung: Citra Umbara,
2009.
- Anwar, Dessy. *Kamus Bahasa Indonesia*.
Surabaya: Karya Abditama, 2001.
- Aziz, Abdul. *Ekonomi Islam Analisis Mikro dan
Makro*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2008.
- Salvatone, Dominick. *Teori Mikroekonomi*. Jakarta
: Erlangga, 2009.
- Bintarto. *Interaksi Desa-Kota dan
Permasalahannya*. Bogor : Ghalia
Indonesia, 1989.

Sumito, Warkum. *Asas-asas Perbankan Islam & Lembaga-lembaga Terkait. Cet keempat*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2010.

Undang-Undang Nomor 6 tahun 1974 Pasal 2 ayat 1.

Drs. Lincoln Arsyad, Msc. *Ekonomi Mikro*. Jakarta: Gemapress, 1999.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2008.

2. Jurnal dan Skripsi

Dian Utari, Ni Made dan I Ketut Sudiana. Efektifitas Relokasi Pasar dan Dampaknya Terhadap Pendapatan Pedagang Pasar Bandung. *Journal Economic and Management*, 2017.

Saparuddin. Skema Distribusi Dalam Islam. *jurnal Human Falah: Vol. 2. No. 1 Januari – Juni 2015*.

Munawaroh Situmorang, Indah Fitriani. Konsep Distribusi Pendapatan Dalam Sistem Ekonomi Islam Menurut Perspektif

- Muhammad Abdul Mannan. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan ,2018.
- Sodiq, Amirul. Konsep Kesejahteraan Dalam Islam. *Jurnal Ekonomi Syariah: Vol. 3, No. 2, Desember 2015.*
- Ridho, Miftahur. Pandangan Islam Tentang Kesejahteraan Sosial Bagi Kelompok Penyandang Disabilitas. *Jurnal Al-Bayan/VOL. 23. NO. 1 Januari – Juli 2017.*
- Aulia Yudha, M. Rendi. *Analisis Kondisi Sosial Ekonomi Pedagang Sebelum Dan Sesudah Relokasi (Studi Kasus di Pasar SMEP Tanjung Karang Kota Bandar Lampung).* Skripsi Fakultas Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung Bandar Lampung, 2017.
- Endrawanti, Susilo. dan Christine Diah Wahyuningsih. Dampak Relokasi Pasar Studi Kasus Di Pasar Sampangan Kota

Semarang. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 2017.

Fatimah, Siti. *Dampak Relokasi Tempat Jualan Terhadap Tingkat Pendapatan Pedagang Kaki Lima Ditinjau Menurut Perspektif Ekonomi Islam*. Skripsi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2017.

Andiny, Puti.dan Agus Kurniawan. Analisis Pendapatan Pedagang Kaki Lima Sebelum Dan Sesudah Program Relokasi Di Kota Langsa (Studi Kasus Pada Pedagang Kaki Lima Di Lapangan Merdeka). *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 2017.

Sejarah Pasar Legi Songgolangit Ponorogo. <https://situsbudaya.id/sejarah-pasar-legi-songgolangit-ponorogo/>. diakses pada tanggal 27 Agustus 2020, jam 10.23.

Dinas Perdagangan Koperasi dan Usaha Mikro Kabupaten Ponorogo di dalam. <https://indakop.ponorogo.go.id/indakop->

[ponorogo-goid/visi-misi-2/](#). diakses pada tanggal 23 Agustus 2020, jam 21:45.

Rochman. Bangun Ulang Pasar Legi Ponorogo dalam. <https://jendelakabar.com/bangun-ulang-pasar-legi-ponorogo-pemkab-glontorkan-rp-80-miliar/>. diakses pada tanggal 20 Agustus 2020, jam 08.15.

Nuhartanto, Sandi. Ini Kendala Relokasi Pedagang Pasar Legi Songgolangit Ponorogo,” dalam https://m.jatimnow.com/baca-10741-ini-kendala-relokasi-pedagang-pasar-legi-songgolangit-ponorogo-amhtml#aoh=15741819449275&referrer=https%3A%2F%2Fwww.google.com&_tf=Dari%20%251%24s. diakses pada tanggal 21 Agustus 2020, jam 10.00.

Al-Fatah, Yusron. Tiga Opsi Relokasi, Pedagang Minta Pasar Darurat Tetap di Kawasan Songgolangit dalam <http://m.rrl.co.id/post/berita/392968/daerah/tiga-opsi-relokasi-pedagang-minta-pasar-darurat-tetap-di-kawasan-songgolan>

[git.html](#). diakses pada tanggal 25 Agustus 2020, jam 11.25.



Lampiran

Transkrip Wawancara
Pedagang Songgolangit

Keterangan:

P : Peneliti

I : Informan

A. Informan I

1. Tanggal Wawancara : 14 Desember 2019
2. Waktu/Tempat : Jalan Dr. Cipto
Mangunkusumo
3. Nama : Bu Marni
4. Usia : 54 Tahun
5. Lama Berjualan : 10 Tahun
6. Lapak : Pedagang Sayur

P O N O R O G O

Hasil Wawancara

P :ngapunten bu nderek tanglet-tanglet sekedap njih

I :iyo mas nyapo

P :menurut e panjenengan bagaimana pelaksanaan relokasi pasar niki bu, pendapat kaleh dampak e nopo mawon ?

I :saya kee manut mas sama pak bupati kalo lapaknya dipindahkan soalnya saya juga butuh jualan eg jadi saya setuju saja. iki loo mas dilihat mawon tempat e nyampur mas masak tempat baju samping e bakul panganan harus e kan kalo baju njeh baju mawon sak deret, gek toilet e kee kotor mas ndak kayak yang dulu lumayan bersih. trus tempat e pasar seng sekarang jauh dari jalan raya mas kan yang dulu pinggir jalan niko pasar e mas. semenjak dipindah kesini kee mas jualan ku maleh sepi terus

pendapatanku lama-lama menurun mas.

B. Informan II

1. Tanggal Wawancara : 14
Desember 2019
2. Waktu/Tempat : Jalan Dr.
Cipto Mangunkusumo
3. Nama : BuSumi
4. Usia : 46 Tahun
5. Lama Berjualan : 8 Tahun
6. Lapak : Pedagang
baju

Hasil Wawancara

P :ngapunten bu nderek tanglet-tanglet sekedap njih

I :iyo mas nyapo

P :menurut e panjenengan bagaimana pelaksanaan relokasi pasar niki bu, pendapat kaleh dampak e nopo mawon ?

I : awalnya ndak setuju mas tapi mau gimana lagi eg trus akhire setuju manut petugas pemerintah wae, saya juga butuh penghasilan gek katane untuk sementara waktu mas ndak permanen. saya kee setuju aja mass kalo dipindah kan katane mau dibangun lagi biar bagus tapi kok yang disini kee toilet e kotor mass gek sampah e jan bau terus ini mas lapak e campur. hasilnya jadi sedikit eg mass gek sepi sekarang kee.

C. Informan III

1. Tanggal Wawancara : 14
Desember 2019
2. Waktu/Tempat : Jalan Dr.
Cipto Mangunkusumo
3. Nama : Pak Sugi
4. Usia : 52 Tahun
5. Lama Berjualan : 12 Tahun
6. Lapak : Pedagang Sembako

Hasil Wawancara

P :ngapunten Pak nderek tanglet-tanglet sekedap njih

I :iyo mas nyapo

P :menurut e panjenengan bagaimana pelaksanaan relokasi pasar niki Pak, pendapat kaleh dampak e nopo mawon ?

I : saya setuju setuju mawon mas direlokasi wong tujuan e mbesok biar bagus pasar e abis kebakaran kan dibangun lagi sama bupati. kalo yang sekarang kee jauh mass dari jalan raya ndak seperti dulu kan strategis, trus dulu lapak kee urut mas ditata rapi gek teratur kalo sekarang

lain
PONOROGO

nyampur terus kotor. yang beli berkurang mas trus jadinya pendapatan saya berkurang paling menurun 50 persen ada mas.

D. Informan IV

1. Tanggal Wawancara : 14 Desember 2019
2. Waktu/Tempat : Jalan Dr. Cipto Mangunkusumo
3. Nama : Mbah Jum
4. Usia : 65 Tahun
5. Lama Berjualan : 26 Tahun
6. Lapak : Pedagang

Jajanan Pasar

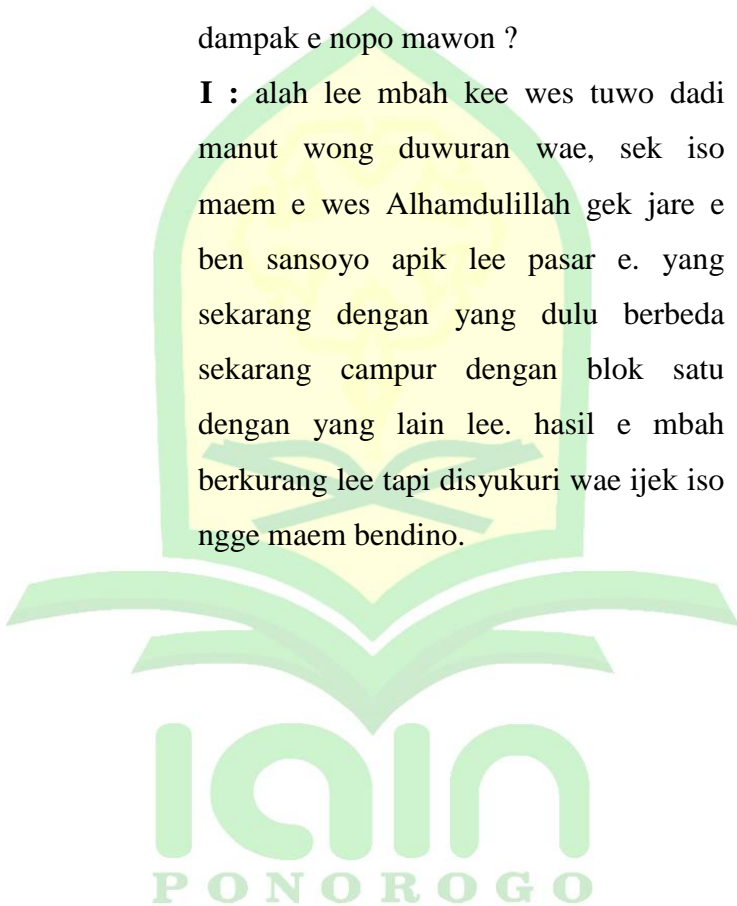
Hasil Wawancara

P : ngapunten mbah nderek tanglet-tanglet sekedap njih

I : iyo lee ape takok opo ?

P :menurut e panjenengan bagaimana pelaksanaan relokasi pasar niki Mbah, pendapat kaleh dampak e nopo mawon ?

I : alah lee mbah kee wes tuwo dadi manut wong duwuran wae, sek iso maem e wes Alhamdulillah gek jare e ben sansoyo apik lee pasar e. yang sekarang dengan yang dulu berbeda sekarang campur dengan blok satu dengan yang lain lee. hasil e mbah berkurang lee tapi disyukuri wae ijek iso ngge maem bendino.



E. Informan V

1. Tanggal Wawancara : 14
Desember 2019
2. Waktu/Tempat : Jalan Dr.
Cipto Mangunkusumo
3. Nama : Pak
Kasirun
4. Usia : 56 Tahun
5. Lama Berjualan : 9 Tahun
6. Lapak : Pedagang
Nasi Pecel dan Soto

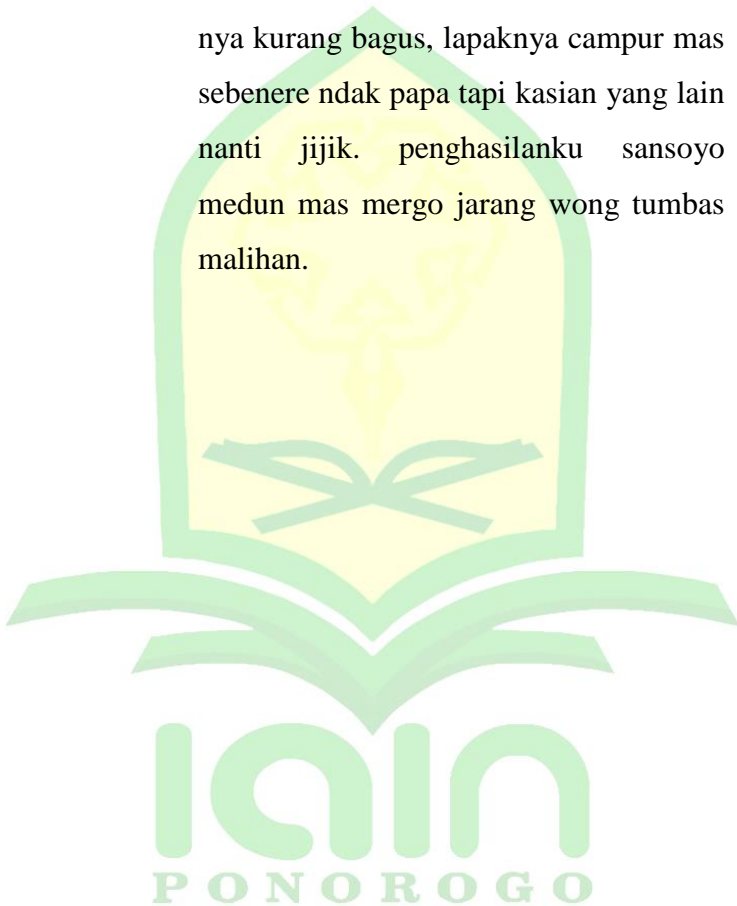
Hasil Wawancara

P : ngapunten Pak nderek tanglet-tanglet sekedap njih

I : iyo mas nyapo

P : menurut e panjenengan bagaimana pelaksanaan relokasi pasar niki Pak, pendapat kaleh dampak e nopo mawon

I : saya mau mas menting disana nanti dapat tempat e yang enak, manut sama pemerintah mas saya ben menak. toilet nya kurang bagus, lapaknya campur mas sebenere ndak papa tapi kasian yang lain nanti jijik. penghasilanku sansoyo medun mas mergo jarang wong tumbas malihan.



F. Informan VI

1. Tanggal Wawancara : 15
Desember 2019
2. Waktu/Tempat : Jalan Dr.
Cipto Mangunkusumo
3. Nama : Bu
Kamirah
4. Usia : 45 Tahun
5. Lama Berjualan : 12 Tahun
6. Lapak : Pedagang
Bumbu Dapur

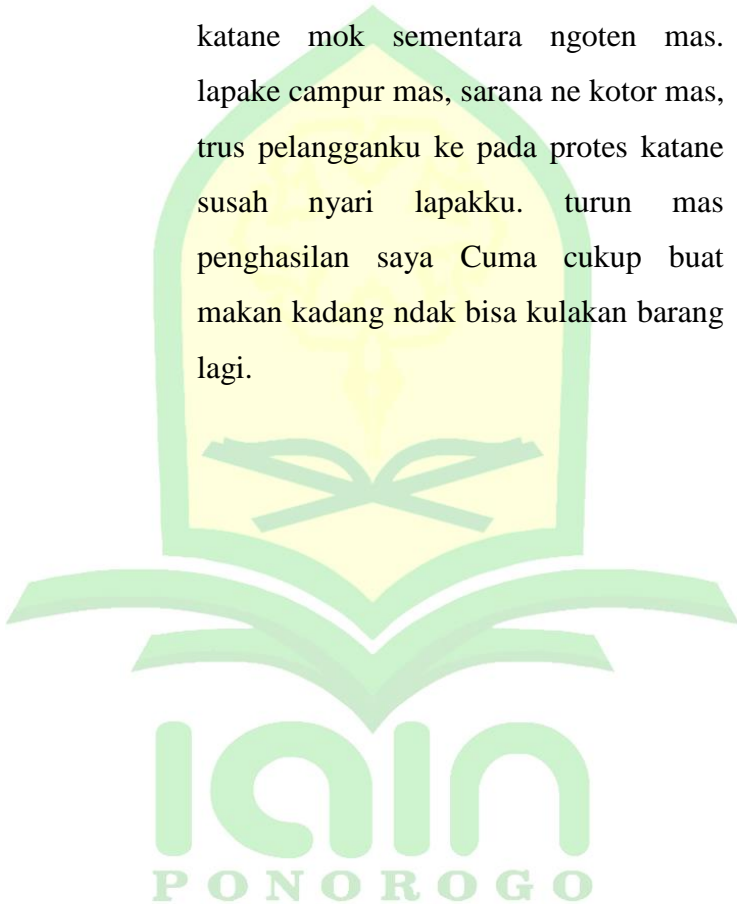
Hasil Wawancara

P : ngapunten bu nderek tanglet-tanglet sekedap njih

I : iyo mas nyapo

P : menurut e panjenengan bagaimana pelaksanaan relokasi pasar niki bu, pendapat kaleh dampak e nopo mawon ?

I : dulu ndak setuju mas soal e khawatir pelangganku berkurang akhire setelah dibujuk petugas saya mau pindah, gek katane mok sementara ngoten mas. lapake campur mas, sarana ne kotor mas, trus pelangganku ke pada protes katane susah nyari lapakku. turun mas penghasilan saya Cuma cukup buat makan kadang ndak bisa kulakan barang lagi.



G. Informan VII

1. Tanggal Wawancara : 15 Desember 2019
2. Waktu/Tempat : Jalan Dr. Cipto Mangunkusumo
3. Nama : Pak Sutris
4. Usia : 40 Tahun
5. Lapak : Tukang Parkir

Hasil Wawancara

P : ngapunten Pak nderek tanglet-tanglet sekedap njih

I : iyo mas nyapo

P : menurut e panjenengan bagaimana pelaksanaan relokasi pasar niki pak, pendapat kaleh dampak e nopo mawon ?

I : saya kee setuju setuju mawon mas wong cilik kee kudu manut kaleh wong duwuran masio khawatir lahan parkir

e kirang mas. toilet e elek mas gek
sakniki kan pasar e masuk gang terus
katah ibu-ibu niku seng protes, lahan
parkir e yo rodok cilik ora rame koyo
mbiyen maneh. healah mas medun
penhasilanku saiki tapi tetep
Alhamdulillah ijek iso maem.





RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama : Pramono
2. Tempat/Tgl Lahir : Senyerang, 11 Juli 1998
3. Alamat : Desa Senyerang Dusun Sidomaju RT 09
Kec. Senyerang Kab. Tanjung Jabung Barat, Provinsi Jambi.
- Hp : 083171012757
- Email : pramonorantau@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. MIN Hidayatul Aulad 2005 - 2010
2. MTSN Farussa'adah Arabiyah Senyerang 2010 - 2013
3. MAN Farussa'adah Arabiyah Senyerang 2013 - 2016
4. IAIN Ponorogo 2016 – 2020

Ponorogo, 19 November 2020

IAIN
P O N O R O G O

Pramono
NIM 210716177